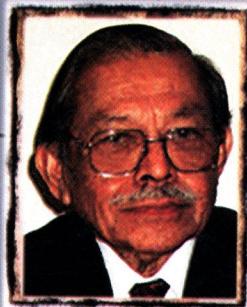
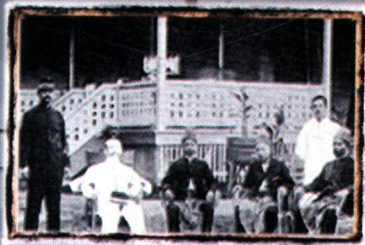


Buletin

H a b a



Direktorat
Budayaan

98

Biografi Tokoh

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2008

46

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 46 Th. VIII
Edisi Januari – Maret 2008**

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Agus Budi Wibowo
Piet Rusdi
Agung Suryo S

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Netti Darmi
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226
Email : info@bksntbandaaceh.info
Website : www.bksntbandaaceh.info

Diterbitkan oleh :

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepentasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Sejarah

Pemimpin Aceh Dalam Sejarah

Wacana

Sudirman

Tahta Untuk Rakyat : Muhammad Daud Syah (Sultan dan Pejuang Aceh)

Agung Suryo S

Pocut Baren dan Semangat Emansipasi Wanita

Cut Zahrina

Profil Hasan Tiro : Salah Seorang Tokoh Pendiri GAM di Aceh

Essi Hermaliza

Ekspresi Diri Seniman Lokal Tanah Gayo : Ibrahim Kadir

Piet Rusdi

Pelapor Sejarah : Tokoh Otodidak Sumatera Utara (H. Mohammad Said)

Irini Dewi Wanti

**Syeikh Abdul Wahab Rokan :
Pengembang Tharekat
Naqsyabandiyah dan Pendiri
Perkampungan Babussalam Langkat**

Pustaka

Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue

Cerita

Si Lingga Dohot Si Purba

Cover

Wajah Tokoh

Tema Haba No. 47

**Organisasi Sosial Masyarakat dalam
Tinjauan Budaya**

PENGANTAR

Redaksi

Perubahan-perubahan dalam segala aspek kehidupan sedang melanda setiap insan manusia Indonesia, khususnya generasi muda. Salah bentuk perubahan tersebut berwujud pada gaya hidup seseorang. Di antara banyak kalangan generasi muda memiliki gaya hidup yang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka tidak lagi memegang teguh nilai-nilai yang ada di komunitas mereka dan memilih nilai-nilai luar yang dianggap sesuai dengan panggilan jiwanya

Tokoh merupakan seseorang yang dapat dijadikan panutan atau idola bagi sebuah komunitas. Seseorang dapat dianggap tokoh apabila ia memiliki kharisma yang membuat seseorang kagum, baik terhadap perilaku maupun pemikirannya, sehingga seseorang meniru setiap perilakunya dan menjalankan pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengidolakan dan meniru idola memang bukanlah suatu hal yang salah. Akan tetapi, harus dilihat siapakah yang dijadikan idola. Apabila seseorang yang diidolakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat, maka tidak akan mengherankan suatu saat nanti kita akan menuai masalah.

Buletin Haba kali ini menampilkan tema tentang biografi tokoh, yang berasal dari Aceh dan Sumatra Utara. Diharapkan para pembaca dapat mengambil hikmah dari perilaku dan pemikiran yang dimiliki oleh para tokoh tersebut. (ABW).

Pemimpin Aceh Dalam Sejarah

Banyak pengarang yang menulis dan membicarakan tentang sejarah Aceh baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Sejarah Aceh, sebagaimana ditulis oleh banyak peneliti di barat dalam buku-buku mereka, pada umumnya ditulis selintas.

Bila kita merunut ke masanya, kerajaan Aceh mengalami puncak kejayaannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Namun perodesasi Sultan pada masa kesultanan Aceh belum semua orang mengetahuinya. Untuk itu kali ini kami menyajikan sekilas tentang pemimpin Aceh semenjak kesultanan dan saat ini

Periode Sultan Aceh

Sultan Ali Mughayat Syah
(1514-1528)

Sultan Salahuddin
(1528-1537)

Sultan Alauddin al-Kahhar
(1537-1568)

Sultan Husin (Ali Riayat Syah)
(1568-1575)

Sultan Muda (±1575)

Sultan Sri Alam (±1576)

Sultan Zainal Abidin
(1576-1577)

Sultan Alauddin (Mansyur Syah)
(1577-1586)

Sultan Ali Riayat Syah (Buyong)
(1586-1588)

Sultan Alauddin Riayat Syah Sayidil al
Mukammal (1588-1604)

Sultan Ali Riayat Syah
(1604-1607)

Sultan Iskandar Muda
(1607-1636)

Sultan Iskandar Thani
(1636-1641)

Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah
(1641-1675)

Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin Syah
(1675-1678)

Sultanah Inayat Syah Zakiatuddin Syah
(1678-1688)

Sultanah Kamalat Syah
(1688-1699)

Sultan Badrul Alam Syarif Hashim
Djamaluddin (1699-1702)

Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui
(1702-1703)

Sultan Jamalul Alam Badrul Munir
(1703-1726)

Sultan Jauhar Alam Amadin Syah
(±1726)

Sultan Syamsul Alam (Wandi Tebing)
(1726-1727)

Sultan Alauddin Ahmad Syah
(Maharaja Lela Melayu) (1727-1735)

Sultan Alauddin Johan Syah (Pocut Aoek)
(1735-1760)

Sultan Mahmud Syah (Tuanku Raja)
(1760-1781)

Sultan Badruddin
(1764-1765)

Sultan Sulaiman Syah (Raja Udahna Lela)
(1773)

Sultan Alauddin Muhammad Syah
(Tuanku Muhammad) (1781-1795)

Sultan Alauddin Jauhar al Alam
(1795-1824)

Sultan Syarif al Alam
(1815-1819)

Sultan Muhammad Syah (Tuanku Darid)
(1824-1836)

Sultan Ibrahim Mansyur Syah
(1836-1870)

Sultan Mahmud Syah
(1870-1874)

Sultan Muhammad Daud Syah
(1874-1903)

Zaman Penjajahan Belanda (1873/74-1942)
Zaman Penjajahan Jepang (1942-1945)

**Gubernur Militer/Risiden
dan Gubernur Aceh**

Teuku Nyak Arief
(1945-1946)

Teuku M. Daud Syah
(1947-1948)

Jend. Mayor (Tit) Tgk. Daud Beureueh
(1948-1951)

Danu Broto
(1951-1952)

Teuku Sulaiman Daud
(1952-1953)

Tgk. Abdul Wahab
(1953-1955)

Abdul Razak
(1955-1956)

Prof. Ali Hasjmy
(1957-1964)

Nyak Adam Kamil
(1964-1966)

Hasbi Wahidi
(1966-1967)

Muzakkir Walad
(1967-1978)

Prof. A. Madjid Ibrahim
(1978-1981)

Eddy Sabhara (Pjs)
(1981)

H. Hadi Thayeb
(1981-1986)

Prof Dr Ibrahim Hasan, MBA
(1986-1993)

Prof Dr. Syamsuddin Mahmud
(1993-21 Juni 2000)

Ramli Ridwan, S.H. (Pj)
(21 Juni 2000-30 Desember 2000)

Ir. Abdullah Puteh, M.Si.
(2000-19 Juli 2004)

Ir. Azwar Abubakar (Pj)
(19 Juli 2004-30 desember 2005)

Dr. Mustafa Abubakar (Pj)
(30 Desember-8 Februari 2007)

Drh. Irwandi Yusuf, M.Sc. (2007-...)

(Sumber : R. Hoessein Djajadiningrat,
Critisch Overzicht van de in Maleische
werken Vervatte Gegevens over de
geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh;
Serambi Indonesia, 8 Februari 2007)

Tahta Untuk Rakyat : Muhammad Daud Syah (Sultan dan Pejuang Aceh)

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Perang Aceh dengan Belanda yang bermula 1873 sampai dengan 12 Maret 1942, kemudian periode pendudukan Jepang 1942-1945 dan perang kemerdekaan 1945 - 1949, bahkan sebelum Belanda, Aceh juga terlibat perang dengan penjajah Portugis. Dalam perjalanan sejarah, Aceh telah melahirkan aneka pengorbanan dan berbagai gumpalan mega derita dalam beberapa dimensi kehidupan anak manusia.

Munculnya konflik yang mengancam disintegrasi bangsa selama ini menunjukkan betapa masih rapuhnya integrasi bangsa. Hal itu, memperlihatkan bahwa proses “membangsa” dan “meng-Indonesia” masih belum selesai dan masih jauh dari harapan. Barangkali proses itu akan terus berjalan.

Untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan menanamkan rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama anak bangsa, dapat melalui pengungkapan kembali sejarah perjuangan para pahlawan bangsa. Dengan membaca kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan bangsa, diharapkan dapat menjadi perekat simpul-simpul ingatan kolektif bangsa. Seperti telah kita ketahui bahwa, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya.

Dari sekian banyak daerah di Indonesia yang mengangkat senjata untuk mempertahankan kedaulatan dari kekuasaan asing adalah Aceh. Di Aceh, baik laki-laki maupun perempuan, pada umumnya tergerak hatinya untuk bertempur maju ke medan perang. Mereka bersedia mati syahid untuk membela cita-cita nasional, agama dan bangsa. Cukup banyak pertempuran yang terjadi, di mana para pejuang Aceh berperang sampai tetes darah terakhir. Salah satunya

ialah Tuanku Muhammad Daud Syah, seorang sultan namun juga sebagai pejuang yang gigih mengusir penjajah.

Silsilah

Muhammad Daud Syah adalah putra Tuanku Zainal Abidin. Pada waktu pecah perang Aceh pada tahun 1873, ia masih kecil sehingga sejak kecil pula ia merasakan penderitaan dan pahitnya hidup dalam kancan peperangan. Bahkan ketika Sultan Mahmud Syah mangkat di pengungsian karena serangan wabah kolera, ia belum cukup umur untuk menggantikan kedudukannya sebagai Sultan. Untuk sementara waktu, agar tidak terjadi kevakuman kekuasaan, tampuk pimpinan diserahkan kepada para pemimpin perjuangan.

Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah II adalah sultan terakhir Kerajaan Aceh Darussalam. Ia anak Tuanku Zainal Abidin bin Sultan Ibrahim Mansyur Syah. Sultan Ibrahim Mansyur Syah juga salah seorang sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam (1836-1870).

Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah salah satu sultan Aceh melalui garis keturunan Sultan Alauddin Ahmad Syah, yang memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam 1727-1735. Sultan Alauddin Ahmad Syah adalah sultan Aceh keturunan Bugis pertama yang memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam. Tanggal, bulan dan tahun kelahiran Muhammad Daud Syah tidak diketahui secara pasti, menurut Muhammad Said, pada saat Sultan Mahmud Syah Mangkat tahun 1874, Muhammad Daud Syah masih berusia sekitar tujuh tahun, namun menurut Ibrahim Alfian, Baginda masih

berusia tiga tahun,¹ bahkan ada juga yang menyebutkan masih berumur sekitar sembilan tahun.

Menjadi Sultan

Ketika *Dalam Sultan* (istana) dapat dikuasai oleh Belanda pada tanggal 24 Januari 1874, Muhammad Daud Syah dilarikan oleh Teuku Beurahim Tibang untuk diselamatkan ke daerah Lueng Bata (sebuah mukim yang berdiri sendiri di bawah sultan). Ketika Sultan Mahmud Syah meninggal pada tanggal 28/29 Januari 1874, Muhammad Daud Syah dibawa ke Lambaro, dari sana kemudian dibawa ke Luthu. Di tempat itu ia diserahkan oleh Teuku Beurahim Tibang kepada Teuku Muda Baet.

Setelah meninggal Sultan Mahmud Syah, maka para pembesar kerajaan berkumpul di Aneuk Galong untuk bermusyawarah membahas pengganti sultan yang sudah meninggal. Dalam musyawarah itu disepakati menetapkan Muhammad Daud Syah II menjadi sultan pengganti Sultan Mahmud Syah. Akan tetapi, karena usia Muhammad Daud Syah masih terlalu kecil maka ditetapkan pula Tuanku Hasyim Bangta Muda sebagai pemangku sultan. Selanjutnya, pengangkatan sultan diresmikan di Mesjid Indrapuri, Aceh Besar pada tanggal 26 Desember 1878.

Sebagai Pejuang

Pada akhir tahun 1883 oleh para pembantu dan pembesar kesultanan menganggap bahwa Tuanku Muhammad Daud Syah sudah dewasa untuk menjalankan tugasnya sebagai Sultan. Oleh karena itu, para pengikutnya dengan suara bulat mengangkat beliau sebagai sultan. Di tempat persembunyiannya di salah satu wilayah di Kabupaten Aceh Besar, diadakan upacara penobatan sebagai sultan dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah II. Sultan yang masih muda itu diakui oleh seluruh lapisan

masyarakat Aceh. Baginda dibantu oleh Tuanku Hasyim sebagai Raja Muda dan Teungku Chik Di Tiro, yang turut menghadiri peristiwa itu, diangkat sebagai kadi.²

Pada waktu yang bersamaan, Teuku Umar diangkat sebagai *amirulbahri* atau panglima laut untuk wilayah Aceh Barat dan Tuanku Mahmud Bangta Kecil (Banta Kecil), adik Tuanku Hasyim Bangta Muda, sebagai Wakil Sultan. Pada kesempatan itu, Sultan berseru kepada para *uleebalang* agar meneruskan dan menggiatkan pengumpulan harta benda untuk keperluan *perang sabil*.

Setelah para penguasa daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh mendengar berita penobatan Tuanku Muhammad Daud Syah sebagai sultan, segera menyatakan kesetiannya mendukung perjuangan sultan dalam usahanya mengusir penjajah Belanda yang telah merong-rong kedaulatan Aceh. Pada bulan Agustus 1883, datang bantuan 500 orang dari pantai utara dan pada bulan Juli 1884 pasukan pengawal sultan yang berada di Mukim XXVI diperkuat lagi oleh 250 orang dari berbagai daerah.³

Setelah laskar rakyat mengalir dari berbagai daerah untuk memperkuat barisan Sultan Muhammad Daud Syah, penyerangan terhadap kedudukan pos-pos militer Belanda dilanjutkan. Dengan meningkatnya aktivitas perang gerilya yang dipimpin para panglima dan para pembantu sultan, kedudukan serdadu Belanda di Mukim XXII dan Mukim XXVI mulai goyah, sehingga mereka terpaksa mendur dari pos-pos pertahanannya di kedua Mukim tersebut. Belanda hanya mampu bertahan di lini pos-pos nya yang kuat dan tak berani lagi melakukan patroli yang jauh dari pusat pertahanannya.⁴

²Teuku Ibrahim Alfian, *Ibid.*, hlm. 78. G. B. Hooyer, "Onze Buurman Naast Groot-Atjeh," *IG* (1896), hlm. 1816.

³*Ibid.*, hlm. 78.

⁴Mssive GBA pada GJHB, no. 444/K., Kutaraja, 25/5-1893, Kab. Geheim 23/9-1893, B. 12.

¹ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad I*, hlm 99. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah : Perang Aceh 1873-1912*, Pustaka Sinar Harapan : Jakarta, 1987. Hlm. 227

Panglima Teuku Nyak makam yang memimpin perang gerilya di Aceh Timur, Langkat dan Deli datang ke Aceh Besar bersama pasukannya untuk bergabung dengan Sultan Muhammad Daud Syah dalam perang melawan Belanda di Aceh besar. Para penguasa di daerah pantai yang mendapatkan keuntungan dari perdagangan dan bia cukai ekspor-impor barang komoditi, memberikan keuntungannya kepada Sultan Muhammad Daud Syah untuk melengkapi biaya perang sabil melawan Belanda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengangkatan Muhammad Daud Syah sebagai sultan di tempat persembunyiannya, dapat menjadi momentum atau babak baru dalam sejarah perang Aceh. Walaupun *Kraton/Istana* Sultan telah diduduki Belanda, tetapi perang tetap berkobar lagi setelah Muhammad Daud Syah secara resmi diangkat menjadi sultan.

Meningkatnya perlawanan rakyat itu membuat kedudukan Belanda di Aceh Besar menjadi tidak aman dan sering terjadi serangan mendadak dari gerilyawan dan sabotase secara spontanitas. Untuk mengatasi gerakan gerilyawan itu, Belanda menggelar sidang rahasia *staten generaal* pada tanggal 16 dan 17 Juni 1884. Dalam sidang rahasia itu Belanda memutuskan untuk kembali pada *postenlinie* (garis-garis pos) yang mengelilingi pusat pendudukan Belanda dan melakukan blokade terhadap penguasa daerah pantai. Dalam *Koloniaal Verslag* 1885 mengakui bahwa perlawanan terhadap Belanda bertambah dan keadaan perbendaharaan Belanda semakin parah. Kegiatan militer Belanda di luar Aceh Besar mulai dikurangi. Pos-pos militer Belanda yang berada di Samalanga dan Lhokseumawe dihapuskan pada tahun 1884.⁵

Setelah lama berlangsungnya perang, tepatnya pada tahun 1889, di samping panglima Polem, pemimpin-pemimpin adat yang setia kepada Sultan Muhammad Daud Syah antara lain : Teuku

Cut kepala Sagi Mukim XXVI, Teuku Sri Setia Ulama Kepala Sagi Mukim XXV yang tinggal di Patek Aceh barat, Teuku Umar, Teuku Cut Muda Latif Syamsul Bahri Panglima Perang Aceh Utara, Teuku Mansyur di Meulaboh, Laksamana Enjong, Teuku Bintara Gumbok Kepala Mukim III Pidie, Teuku Bin Titeue penasehat dan orang kepercayaan Sultan.⁶

Di Mukim XXVI, pemimpin perlawanan yang setia pada Sultan Muhammad Daud Syah di antaranya yaitu : Teuku Nyak Makam, Pang Analan, Pocut Mat Tahir dan Teungku Mat Amin. Sedangkan di Mukim XXII dan Lam Sayon yaitu Teungku Pante Kulu dan Teuku Ali Lam Krak. Di Mukim IX, Sagi XXV bergerak pula Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Mat Saleh dan Habib Samalanga. Mukim VI yang ikut barisan Sultan yaitu Teungku Di Chaleue. Selain itu, beberapa pemimpin perang gerilya yang aktif yaitu Teungku Beb Tiro, Teungku Rayeuk Habib Lhong dan Teuku Husin Lueng Bata.

Pada tahun 1891, perubahan-perubahan penting terjadi dalam kepemimpinan Aceh. Pada bulan Januari 1891 Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman meninggal. Tidak lama kemudian, Teuku Panglima Polem Muda Kuala juga meninggal. Syekh Muhammad Saman digantikan oleh anaknya yang bernama Teungku Muhammad Amin sebagai Teungku Chik di Tiro dan diakui oleh Sultan Muhammad Daud Syah. Dalam perjuangan melawan Belanda, Sultan Muhammad Daud Syah juga bekerja sama dengan para ulama, yaitu Teungku Mayet Tiro, Teungku Klibeut, Habib Lhong dan Teungku Pante Glima. Sebagai persiapan menghadapi Belanda, atas restu Sultan Muhammad Daud Syah, mereka membangun beberapa benteng pertahanan di Mukim XXII.⁷

Pada tanggal 29 Juli 1896, keberadaan Sultan di Mukim XXII diketahui oleh mata-mata Belanda dan mengirim satu

⁵E.B. Kelstra, "Atjeh onder het Bestuur van den Gouverneur Laging Tobias", *IMT* (1887), hlm. 523-4.

⁶Ibrahim Alfian, *op.cit.*, 1987, hlm. 80-81.

⁷Missive GBH Pada GJHB, Kutaraja, 18/1-1896.

setengah batalyon infantri untuk menyergapnya. Sebelum serdadu Belanda datang, Sultan telah mengundurkan pasukannya ke daerah Seulimem, Aceh Besar. Setelah Seulimuem direbut Belanda, Sultan mengundurkan pasukannya ke Pidie, sedangkan Panglima Polem ke daerah Pegunungan Mukim XXII.

Pada bulan November 1897 di Garot, Pidie, Sultan Muhammad Daud Syah menerima pemimpin-pemimpin Aceh, di antaranya Teuku Panglima Polem, Teuku Ali Baid dan Teuku Geudong dari Mukim IX Garot untuk melakukan musyawarah. Di tempat itu juga dihadiri Teuku Bintara Cumbok, Teuku Ben Sama Indra, Teuku Lampoih, U. Habib Husin, Teungku Cot Plieng. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan, jika Belanda sampai menyerang Pidie, akan dihadapi bersama-sama. Dalam pertemuan itu juga diputuskan untuk mengundang Teuku Umar yang waktu itu sedang memusatkan perjuangan di Daya, Aceh barat. Pada awal Januari 1898 Teuku Umar bersama pasukannya menghadiri undangan Sultan dan menyatakan bergabung dengan pasukan Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem.⁸

Setelah berhasil menguasai Aceh Besar, pada 22 Agustus 1898 serdadu Belanda menyerang Pidie. Pertahanan para pejuang Aceh di daerah Keumala, Pidie akhirnya terdesak. Teuku Umar kemudian mengundurkan pasukannya ke Aceh Barat dan membangun pertahanan di sekitar Woyla dan Teunom. Sedangkan Sultan Muhammad Daud Syah mengundurkan pasukannya ke Kuta Sawang, Aceh Utara. Di Kuta Sawang inilah Sultan Muhammad Daud Syah bersama Panglima Polem membangun markas pertahanan dan mengajak rakyat di daerah sekitarnya untuk ikut berjuang melawan Belanda. Pada tanggal 14 Mei 1899 serdadu Belanda melakukan serangan kilat ke pusat pertahanan Sultan Muhammad Daud Syah di Kuta Sawang. Kehadiran Belanda

disambut dengan pertempuran sengit yang mengakibatkan 4 serdadu Belanda tewas dan 16 lainnya luka-luka.⁹ Namun demikian, benteng pertahanan Kuta Sawang ini akhirnya jatuh ke tangan Belanda.

Pada bulan November 1899, Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem terpaksa mengundurkan pasukannya dari Pidie menuju ke daerah Peusangan, Aceh Timur. Dalam pertempuran di Cot Pi, pihak Sultan Muhammad Daud Syah kehilangan 34 orang gugur. Sedangkan di pihak Belanda tiga orang serdadunya tewas dan 8 orang luka-luka. Panglima Polem dan Sultan Muhammad Daud Syah terpaksa mengundurkan pasukannya ke bukit-bukit di Hulu Sungai Peusangan.

Serdadu Belanda terus mengejar. Pada tanggal 21 November 1899, terjadilah pertempuran sengit di bukit-bukit Hulu Sungai Peusangan. Pasukan Sultan Muhammad Daud Syah yang dipimpin oleh Teuku di Blang Dalam akhirnya terdesak. Untuk menghindarkan korban yang lebih banyak, pemimpin-pemimpin Aceh berpencar. Sultan Muhammad Daud Syah mengundurkan pasukannya ke Bukit Keureutoe, Teuku Chik Peusangan mengundurkan pasukannya ke Bukit Peutoe dan Panglima Polem mengundurkan pasukannya ke pegunungan di selatan lembah Pidie.¹⁰

Pada tahun 1900 kecuali Sultan Muhammad Daud Syah, pemimpin Aceh yang masih berpengaruh antara lain : Teuku Panglima Polem, Teuku Ben Peukan Meureudu, Aceh Utara, Teuku Ben Blang Pidie Aceh Barat Daya, Teungku Cot Plieng, Teungku Di Alue Keutapang, Teungku Di Buket, di Pidie serta Teungku Di Krueng Cot Seunangan dan Habib Meulaboh di Aceh Barat. Setelah dikejar-kejar Belanda di daerah Samalanga, Peudada dan Peusangan,

⁹A. Doup, *Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden*. Medan : N.V. Deli Courant, 1940, hlm. 151.

¹⁰T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999. Hlm. 132.

⁸G. D. E. J. Hotz, *Beknopt Geschiedkundig Overzicht van den Atjeh-Oorlog*. 1924, hlm. 43-44.

Panglima Polem menuju hulu Keureutoe dan Geudong di Aceh Utara. Sedangkan Sultan Muhammad Daud Syah mengundurkan diri ke daerah Gayo pada bulan September 1901. Daerah ini dijadikan sebagai pusat pertahanan pihak Sultan Aceh dan tempat persiapan menyerang musuh. Apa lagi para keujruen atau para raja di daerah danau Laut Tawar dan Darat bergabung dalam barisan Sultan Muhammad Daud Syah melawan Belanda.¹¹

Belanda terus mengejar Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem yang mengundurkan diri ke Gayo. Meskipun Belanda dapat mengalahkan lawannya di beberapa front, namun setelah mengitari danau Laut Tawar dan daerah sekitarnya, usaha Belanda untuk menangkap Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem mengalami kegagalan. Selama 3 (tiga) bulan pihak Belanda terus-menerus menjelajah seluruh wilayah danau Laut Tawar, tetapi akibat sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh rakyat Gayo, Belanda tidak dapat memperoleh informasi mengenai tempat persembunyian Sultan Muhammad Daud Syah.¹²

Frustasi tidak dapat menangkap Sultan, pada tanggal 26 November 1902 Belanda menangkap Teungku Putroe, di Glumpang Payong dan sebulan kemudian, K. Van der Maaten menahan istri Sultan Muhammad Daud Syah yang seorang lagi Pocut Murong dan Tuanku Ibrahim putra Sultan di Lam Meulo, Pidie. Dengan penangkapan ini, Gubernur Sipil dan Militer van Heutsz mengultimatum sultan agar segera menyerah. Jika dalam waktu satu bulan Sultan Muhammad Daud Syah tidak mau menyerah, maka anak dan istrinya akan dijatuhi hukuman. Akhirnya setelah memberikan perlawanan, menyebrangi sungai dan ngarai, naik turun bukit dan gunung, masuk keluar hutan rimba, tersarung jualah rencong perang. Demi anak dan istri tercinta, pada tanggal 10 Januari 1903

dengan sangat terpaksa Sultan Muhammad Daud Syah bersedia damai dengan Belanda.¹³

Menanggapi surat Belanda yang disampaikan tanggal 8 Januari 1903, Sultan Muhammad Daud Syah pada tanggal 14 Januari 1903 membalas surat Gubernur Sipil dan Militer van Heutsz yang isinya sebagai berikut :

*...saya datang di Bandar Kuta Raja hendak menghadap dan menyerahkan diri ke bawah duli Sri Paduka tuan besar. Maka oleh sebab itu dengan sungguh-sungguhnya mengakuilah saya bahwa daerah tanah Aceh serta takhluk jajahannya jadi suatu bagian dari pada Hindia Nederland, maka takhluklah Negeri Aceh kepada Kerajaan Belanda maka wajiblah atas badan saya selama-lamanya bersetia kepada Baginda Sri Maharaja Belanda dan kepada wakil Baginda, yaitu Sri Paduka yang dipertuan besar Gubernur Jenderal Hindia Nederland, dari segala aturan dan keputusan yang dijatuhkan atas badan diri saya oleh Sri Paduka yang dipertuan besar saya terima dan junjung di atas kepala saya.*¹⁴

Pada tanggal 20 Januari 1903 van Heutsz menerima kehadiran Tuanku Muhammad Daud Syah di hadapan para pembesar Belanda dan sebagian dari para pemimpin adat Aceh, Sultan Muhammad Daud Syah mengikrarkan isi surat tersebut di atas. Setelah Sultan berdamai, serdadu Belanda tinggal menghadapi Teuku Panglima Polem. Setelah istri, saudara dan ibunya ditangkap pada tanggal 20 Mei 1903 di tempat kediamannya di Tangse, Pidie, Belanda mengirim ultimatum kepada Panglima Polem agar segera menyerah. Teuku Panglima Polem terpaksa juga mengikuti jejak Sultan Muhammad Daud Syah. Pada tanggal 6 September 1903, Teuku Panglima Polem berdamai dengan Belanda. Pada tanggal 6 September 1903 di

¹¹Hotz, *op.cit.*, hlm. 58.

¹²A. Struyvenberg, *Het Korps Marechaussee 1890-1930, 1930*, hlm.47-48.

¹³K P, 103, kolom 10.

¹⁴T. Ibrahim Alfian, *op. cit.*, 1999, hlm. 137.

Lhokseumawe, nota perdamaian ditanda tangani di hadapan Kapten Colijn.¹⁵

Dalam Pengasingan dan Akhir Hayat

Setelah menanda tangani nota perdamaian, Sultan Muhammad Daud Syah diperbolehkan bergerak bebas di Aceh besar. Bahkan ia juga dibuatkan rumah tinggal, lengkap dengan perabotannya dan menerima gaji bulanan sebesar 1.200 florin dan anaknya mendapat biaya belajar dari Pemerintah Belanda. Semua fasilitas dan gaji yang diberikan dimaksudkan agar Sultan Muhammad Daud Syah mau membantu kepentingan Bekanda di Aceh. Namun usaha tersebut ternyata hanya sia-sia.

Dari hasil penyelidikan intelijen Belanda, ternyata Sultan Muhammad Daud Syah diam-diam memberi sumbangan dan dukungan kepada para pemimpin gerilyawan Aceh. Sultan memanfaatkan Panglima Nyak Asan dan Nyak Abaih sebagai perantara. Ketika tempat kediaman Sultan Muhammad Daud Syah digelegah pada bulan Agustus 1907 ditemukan sejumlah surat milik sultan yang ditujukan kepada para pejuang. Di samping itu, terjadinya serangan kilat ke markas Belanda di Kutaraja pada tanggal 6 Maret 1907 malam, secara tidak langsung juga diatur oleh Sultan Muhammad Daud Syah.¹⁶

Mengingat di Kutaraja pengaruh Sultan Muhammad Daud Syah masih sangat besar terhadap rakyatnya, dan khawatir akan serangan selanjutnya maka gubernur sipil dan militer Aceh dan daerah takluknya, Van Daalen, mengusulkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda agar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah diasingkan.

¹⁵ Namun perlu diketahui, menurut H.T. Damste bahwa isi surat yang kemudian diikrarkan oleh sultan di depan pembesar Belanda dan pemimpin adat Aceh di pendopo (tempat kediaman gubernur sekarang), isi surat itu didikte oleh Asisten Residen di Kutaraja. Dalam laporan lain disebutkan bahwa sultan tidak pernah menandatangani baik perjanjian panjang maupun perjanjian pendek dengan Pemerintah Hindia Belanda. (Dapat dilihat dalam surat dari Algemeen Rijks Archief di Belanda no. D 754/dG tanggal 22 Agustus 1985.

¹⁶T. Ibrahim Alfian, *op.cit.*, 1999, hlm. 141.

Dengan ketetapan 24 Desember 1907, Pemerintah Hindia Belanda mengasingkan Sultan Muhammad Daud Syah ke Ambon. Bersama Sultan, turut pula dibuang, Tuanku Husin dan 4 orang putranya, yaitu : Tuanku Johan Lampaseh, pejabat Panglima Sagi Mukim XXVI, Keuchik Syekh dan Nyak Abas. Pada tahun 1918 dipindahkan ke Batavia (Jakarta). Di Jakarta, Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah menikah dengan Neng Evi dan dikarunia seorang putri dan empat orang putra, yaitu Tengku Putroe Leila Keusuma, Tuanku Muhammad, Tuanku Abdu Aziz, Tuanku Hasyim, dan Tuanku Ali Samsu Bahar. Namun, sultan juga mempunyai seorang anak di Aceh bernama Tuanku Raja Ibrahim. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah mangkat di *Meester Cornelis* (Jatinegara) pada tanggal 6 Februari 1939 dan dimakamkan di Rawamangun, Batavia (kini Jakarta).

Penutup

Walaupun perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah dalam mengusir imperialisme Belanda di Aceh mengalami “kegagalan”, namun kisah perjuangannya tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa. Biografi singkat Sultan Muhammad Daud Syah ini sengaja diangkat agar dapat diketahui dan dihayati oleh generasi sesudahnya. Penghayatan ini sangat penting artinya untuk pembinaan generasi muda agar tetap konsisten dengan nilai-nilai luhur para pendahulunya.

Sultan Muhammad Daud Syah seorang pejuang yang berani. Ketangkasan dan kepahlawanannya menggetarkan musuhnya. Hal itu terbukti dengan tulisan-tulisan orang-orang Belanda, seperti H.C. Zentgraaff, T.J. Veltman, A. Doup dan sebagainya. Bahkan Gubernur Jenderal Sipil dan Militer Belanda Van Heutsz, secara jujur mengakui dan menghormati keberanian dan ketangkasan Sultan Muhammad Daud Syah. Hal itu membuktikan bahwa nilai perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah tidak hanya berkadar ke daerahan, melainkan juga memiliki wawasan nasional. Ia rela berjuang bersama rakyatnya walaupun sebagai sultan,

Wacana

tahta yang ia miliki benar-benar digunakan untuk mengayomi dan membela kepentingan rakyat.

Namun pertanyaan selalu ada, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah itu sehingga dalam gerak dan langkah mereka senantiasa menghayati nilai-nilai pengorbanan dan apakah mereka tidak dapat menyingkirkan atau setidaknya tidak turut menabur kerikil-kerikil tajam di atas jalan raya perjalanan sejarah dan kehidupan umat manusia di negeri tercinta ini.

Untuk itu tepat sekali apa yang pernah dikatakan oleh mantan Presiden Amerika John F Kennedy, “Jangan tanyakan apa yang diberikan bangsa untuk aku, tetapi yang penting apa yang sudah aku sumbangkan untuk bangsaku”.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pocut Baren dan Semangat Emansipasi Wanita

Oleh : Agung Suryo S.

I

Sebagaimana kita ketahui bersama di dunia Barat ataupun di Timur, perkembangan peradaban manusia tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarki. Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut.

Tambah lagi, faktor agama telah digunakan untuk memperkuat kedudukan kaum laki-laki. Determinisme biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda.

Namun hal tersebut bisa jadi tidak berlaku untuk masyarakat Aceh, sebagaimana ungkapan-ungkapan panglima perang Belanda yang telah melakukan peperangan di berbagai daerah:

"Bahwa tidak ada bangsa yang lebih berani perang secara fanatik, dibandingkan dengan bangsa ACEH; dan kaum wanita Aceh, melebihi kaum wanita bangsa-bangsa lainnya, dalam keberaniannya dan tidak gentar mati. Bahkan merekapun melampaui kaum lelaki ACEH yang sudah dikenal bukanlah lelaki lemah,

dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka".¹

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi yang begitu kental antara kaum lelaki dan perempuan, bahkan dalam perjuangan melawan penjajah.

Membicarakan soal semangat merdeka atau kefanatikan, Schoemaker, seorang kapten Belanda menuliskan: "karena fanatisme mereka, kaum perempuan bertempur seperti harimau betina disamping laki-laki".²

Wanita-wanita Aceh menerima hak asasinya di medan juang, dan melahirkan anak-anaknya, kadang di antara dua serbuan penyergapan, senantiasa mereka dalam periode ketegangan besar.

Kemudian, mereka meneruskan pengembaraan perangnya. Mereka berjuang seringkali bersama suaminya, kadang-kadang disampingnya atau didepannya dan dalam tangan mungil itu, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya. Wanita Aceh berjuang "fisabilillah": di atas jalan Tuhan, menolak segala macam kompromi; mereka tidak bersifat munafik dan hanyalah mengenal alternative ini saja: membunuh musuh atau dibunuh musuh.³

Aceh dikenal telah melahirkan banyak pahlawan wanita. Tercatat ada nama Cut Nyak Meutia, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Aisyah, Pocut Meurah Intan, Pocut Biheu, Cutpo Fatimah, Pocut Baren, Teungku Fakinah dan masih banyak lagi.

¹ H.C. Zentgraaf, *Aceh* (Jakarta: Depdikbud, 1982/1983), hlm. 95.

² Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 2 (Medan : Waspada, 2007), hlm. 402-403.

³ H.C. Zentgraaf, *op.cit.*, hlm. 96.

Dalam zaman peperangan antara Sultan Aceh dengan Belanda yang berlangsung lebih kurang 50 tahun itu, wanita Aceh memegang peranan yang utama dalam memberi bantuan untuk bangsa dan tanah air, agama, dan negara.

Dalam sejarah Aceh, orang mengenal pula tokoh-tokoh wanita besar yang memegang peranan penting dalam politik dan dalam peperangan, kadang sebagai *sultana*, kadang-kadang sebagai istri-istri dari hulubalang-hulubalangan yang besar pengaruhnya. Dalam daftar nama-nama wanita tersebut, kadang-kadang terkenal karena kecantikannya, keturunannya yang bangsawan, pengaruhnya, maupun yang terkenal karena kegiatannya dalam peperangan.⁴

II

Salah satu pahlawan wanita yang cukup disegani ialah Pocut Baren. Pocut Baren seorang wanita bangsawan yang lahir di Tungkop. Ia adalah Putri Teuku Cut Amat, seorang Uleebalang Tungkop yang sangat berpengaruh, terpandang berwatak keras dan pantang menyerah.

Daerah keulebalangan Tungkop merupakan bagian dari daerah federasi Kaway XII yang letaknya berada di Pantai Barat Aceh, yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Tidak banyak jumlahnya wanita-wanita yang memainkan peranan yang amat luar biasa seperti halnya dengan Pocut Baren, di pesisir barat, yang semasa hidupnya pernah menjadi ulebalang di Tungkop, jauh terletak di pedalaman, di daerah Woyla Udik yang merupakan bagian dari persekutuan Kaway XII, yang didalamnya termasuk pula : Pameue, Geumpang, Tangse, Anoe, dan Ara.⁵

Sebagaimana lazimnya setiap anak perempuan Aceh, Pocut Baren dididik dengan pelajaran agama Islam dibawah asuhan ulama-ulama yang didatangkan ke

tempatnyanya seperti lazimnya yang banyak dilakukan oleh keluarga ulebalang lainnya. Dari hasil pendidikan agama yang ia peroleh selama bertahun-tahun di *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* itulah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh. Sesuai dengan ajaran yang diyakininya, Pocut Baren sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Keyakinan serupa itu ia buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ia dengan rela meninggalkan kesenangan dan kemewahan.

Dalam usia muda (7 – 14 tahun) Pocut selalu mengikuti ayahnya dalam berbagai medan perang di Aceh Barat, sehingga asap mesiu, dentuman meriam dan gemerincing kelewang tidaklah asing bagi remaja putri ini.

Selain pendidikan agama yang kental, situasi politik dan peperangan yang berkepanjangan di Aceh Barat telah membentuk sikap dan watak Pocut Baren semakin dewasa.

Pada saat wanita ini menginjak usia dewasa, sebagian Aceh Barat telah dikuasai oleh Belanda. Maka tidak mengherankan jika ia tumbuh menjadi seorang wanita yang taat beribadah dan patuh menjalankan syariat Islam, serta menjadi pejuang yang tangguh melawan Belanda.⁶

Setelah dewasa, Pocut Baren dinikahkan dengan seorang *Keujruen* yang kemudian menjadi *Uleebalang* Gume. Suaminya itu juga seorang pejuang yang memimpin perlawanan di Kawasan Woyla. Yang kemudian tewas dalam peperangan melawan Belanda. Peperangan yang dia ikut juga didalamnya. Namun kematian suaminya tidak menyurutkan.

Pocut Baren telah berjuang dalam waktu yang cukup lama. Sejak muda, ia terjun ke kancah pertempuran. Pocut Baren telah menunjukkan kesetiiaanya yang sangat tinggi kepada Cut Nyak Dhien, baik dalam

⁴ *Ibid*, hlm. 136.

⁵ *Ibid*, hlm. 137.

⁶ Elly Widarni, "Pocut Baren" dalam *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Prov. NAD, 2002), hlm. 149.

melakukan perlawanan terhadap Belanda maupun dalam pengembaraan bersama dari satu tempat ke tempat lain.

Pocut Baren adalah seorang wanita yang tahan menderita, sanggup hidup dalam waktu lama dalam pengembaraannya di gunung-gunung dan di hutan belantara. Pengalaman dan penderitaan hidup seperti seperti itu mulai ia jalani semasa berjuang bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien. wataknya yang pemberani, tabah dan ulet menjadi modal yang berharga dalam perjuangan.

Dalam perlawanannya dengan Belanda, Pocut Baren selalu dikelilingi oleh semacam pengawal-pengawal pribadi, terdiri dari lebih kurang tiga puluh orang lelaki. Ia selalu berkelana dengan bersenjatakan sebilah *pedeung*.

Perjuangan dan perlawanan Pocut Baren yang gagah berani dilukiskan sendiri oleh penulis Belanda bernama Doup, yang mengatakan Pocut Baren telah melakukan perlawanan terhadap Belanda sejak tahun 1903 hingga tahun 1910.

Padahal Cut Nyak Dhien tertangkap pada tanggal 4 November 1905, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pocut Baren telah memimpin sendiri pasukannya ketika Cut Nyak Dhien masih aktif dalam pertempuran. Berarti pada saat itu di wilayah Aceh Barat terdapat dua orang wanita yang memimpin pasukan melawan Belanda, yaitu Cut Nyak Dhien dan Pocut Baren. Keduanya sama-sama dilahirkan sebagai puteri bangsawan dan sebagai anak *Uleebalang*. Keduanya juga mempunyai kesamaan tekad dan cita-cita mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Aceh.

Pada saat suaminya masih hidup ia bersama suaminya memimpin perlawanan mengusir penjajahan Belanda. Sebenarnya ia tahu dan sadar bahwa setiap saat diri dan suaminya dapat terancam maut oleh peluru musuh. tetapi ia tetap berjuang demi tanah air yang tidak rela diinjak-injak oleh *kaphee* Belanda. Bagi dirinya, kematian bukanlah hal yang menakutkan, sehingga ia tetap bersemangat dalam menghadapi peperangan

Haba No. 46/2008

yang sering kali tidak seimbang dalam jumlah maupun kekuatan tempurnya. Belanda dilengkapi persenjataan yang lebih baik dan modern, sedangkan di pihak pejuang Aceh yang dipimpinnya lebih kecil personilnya dan persenjataannya kalah bagus, tetapi dengan semangat juang membaja, membuat Belanda sering kedodoran.⁷

Begitulah selama bertahun-tahun Pocut Baren hidup dalam pertempuran yang diselingi jeda sejenak ke tempat-tempat yang jauh terpencil. Setelah serdadu Belanda diperkuat dan didatangkan bala bantuan dari Batavia, maka penyerbuan terhadap benteng pertahanan Poeut Baren di Gunung Macan pun dimulai secara besar-besaran.

Pasukan Belanda dipimpin sendiri oleh Letnan Hoogers berusaha menggempur benteng pertahanan Pocut Baren dengan dahsyatnya. Sebaliknya, pasukan Pocut Baren berusaha mempertahankan benteng Macan itu dengan gigihnya. Namun, Pocut Baren tertembak oleh pasukan musuh dengan luka yang cukup parah. Dengan luka di kakinya Pocut Baren berhasil ditangkap oleh serdadu Belanda.

Peristiwa tersebut terjadi ketika Belanda yang dipimpin langsung oleh Letnan Hoogers yang datang dari Kuala Beh melakukan penyerbuan secara besar-besaran terhadap gua di Gunung Mancang yang disinyalir markas para pejuang Aceh. Pasukan Belanda ketika itu mengalami kesulitan melacak keberadaan gua ini. Hingga suatu saat, keberadaan gua tersebut diketahui.

Usaha tentara Belanda untuk sampai di gua itu kandas di tengah jalan karena ketika sedang mendaki gunung, beratus-ratus batu digulingkan sehingga banyak tentara Belanda yang tewas. Akhirnya Belanda mendapat akal untuk mengalirkan 1200 kaleng minyak tanah ke arah gua lalu dibakar. Banyak jatuh korban karena penyerangan ini.

Pocut Baren yang menjadi panglima dalam pertempuran itu ikut tertembak

⁷ *Ibid* hlm 153.

dibagian kakinya. Dan diapun tertangkap. Kemudian ia dibawa ke Meulaboh sebagai tawanan perang. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1910 yang menandai berakhirnya perlawanan seorang pejuang wanita asal Tungkop, Aceh Barat.

Setelah penangkapannya oleh Belanda, dia dipindahkan ke Kutaraja. Kakinya yang tertembak karena tidak menerima perawatan yang cukup lalu membusuk dan harus diamputasi. Setelah Pocut Baren dinyatakan sembuh dari sakitnya dan diyakini oleh Belanda tidak akan melakukan perlawanan lagi, maka ia dikembalikan ke kampung halamannya di Tungkop sebagai seorang uleebalang.⁸

Namun demikian perlawanan Pocut tidaklah berhenti sampai disitu saja. Walau ia tidak dapat berperang langsung namun jiwa panglimanya terus berkobar. Dia terus menyemangati para anak buahnya.

Melalui syair dan pantun dia menyemangati para pengikutnya agar tetap bersemangat melakukan perlawanan terhadap *kaphe* Belanda. Pantun-pantunnya yang populer dan mengesankan itu masih belum dilupakan orang.

Sebagai seorang *uleebalang*, Pocut Baren tidak berbuat semauya namun ia peduli dengan keadaan masyarakatnya. Ia bersama anak buahnya sering muncul dengan tiba-tiba di kampung-kampung tanpa diduga. Pocut memburu orang-orang yang malas untuk disuruh bekerja, sawah-sawah disuruhnya untuk dikerjakan dengan baik, dan orang-orang yang pura-pura sakit dimaki-makinya habis-habisan.⁹

Untuk kelancaran perjuangannya, Pocut Baren memikirkan agar tersedianya logistik yang cukup. Maka Pocut menggerakkan rakyatnya untuk menghidupkan kembali lahan-lahan yang telah lama terbengkalai. Lahan sawah kembali digarap. Lahan perkebunan ditanami

buah-buahan, sayur-sayuran, kelapa, pala, kakau, cengkeh, nilam, mangga, pisang, jagung, dan tanaman lainnya. Dan mulai membangun saluran irigasi yang dialirkan dari sungai-sungai besar ke sawah-sawah penduduk. Hasil nya tidak main-main. Saat panen tiba daerah Tungkop mengalami surplus pertanian, sehingga sebagian hasilnya dapat dikirimkan ke daerah-daerah lain.

Dalam bidang keamanan Pocut juga mengusahakan keamanan dengan sekuat tenaga, untuk menciptakan ketertiban dan keamanan dalam wilayah keuleebalangannya, karena daerah Woyla Udik merupakan daerah yang keruh. Penjahat yang paling licik sekali pun tidak bisa lolos darinya.¹⁰

Dalam dunia kesusastraan, Pocut Baren tidak bisa diremehkan begitu saja. Ketika sedang duduk beristirahat dalam rumahnya dan merenungkan pengalaman-pengalaman hidupnya selama perjuangan melawan Belanda, kadang-kadang darah pujangganya mengalir dengan membuat pantun-pantun improvisasinya. Pantun-pantunya itu ia nyanyikan untuk mengibur dirinya sendiri yang disibukkan dengan pekerjaannya sebagai *uleebalang* maupun dinyanyikannya untuk orang-orang disekitarnya. Salah satu pantun karangan Pocut Baren seperti:

*" Di Krueng Woyla, ceukoelikat,
Eungkot jilumpat, ji-sangka ie tuba,
Seungap di jub, seungat di rambat,
Meuruboh Barat, buka suara.
Bukon sayang, ite di kapay,
Jitimoh bulee, ka si on sapeue,
Bukon sayang bile ku tinggay
Teumpat ku tido, siang dan malam."*

⁸ "Pocut Baren; Warna Dalam Peperangan Aceh" dalam <http://salamatahari.wordpress.com/2008/01/28/pocut-baren/#more-183> (dl: 5 Februari 2008).

⁹ H.C. Zentgraaf, *op.cit.*, hlm. 139.

¹⁰ *Ibid*

Artinya:

*" Di sungai Wojla airnya keruh,
Ikan melompat, disangka airnya dituba,
Sunyi di bawah dan sunyi di serambi,
Hari menjadi gelap, kita dapat berbicara.
Bukan sayang itik di kapal,
Itik dengan bermacam-macam bulu,
Bukan sayang bila kutinggalkan
Tempat tidurku siang dan malam".¹¹*

Itulah semangat Uleebalang Wanita Aceh ini. Kecatatannya tidak menjadikan dia berputus asa dan kehilangan semangat untuk terus berjuang hingga akhir hayatnya. Pocut Baren meninggal di tahun 1933.¹² Dalam masyarakatnya nama wanita ini meninggalkan kenangan sebagai seorang wanita di pantai Barat yang paling cakap dan penuh vitalitas dari semua wanita yang ada di daerah itu.

III

Melihat kembali sosok Pocut Baren dalam perjuangannya sebagai seorang pemimpin, terlebih lagi ia adalah seorang wanita, sudah selayaknya semangatnya patut dijadikan teladan, bukan hanya bagi kaum wanita di Aceh saja namun juga di Indonesia.

Emansipasi bukan sebuah hal tabu, apalagi untuk masa sekarang dimana kebebasan dalam menuangkan gagasan-gagasan lebih terbuka lagi bagi kaum wanita, tentunya tanpa harus meninggalkan norma-norma yang harus tetap dijunjung.

Sebagai penghargaan pada jasa-jasa Pocut Baren maka tak salah pada tahun 1946 dibentuklah lasykar wanita pertama di Sumatra dengan nama Resimen Pocut baren

yang berada di bawah Lasykar Rakyat Divisi Rencong.

Pada umumnya pendekar-pendekar perjuangan wanita menunjuk pada adat sebagai pengekan kemajuan wanita. Adat ditanggapi sebagai kekuatan yang menempatkan wanita dalam kedudukan yang kurang terhormat dan tidak banyak memberikan peluang untuk memungkinkan pengembangan daya, kemampuan wanita. Adat digambarkan sebagai sumber sebagai sumber segala ketidakadilan, pengekan kebebasan dan kejahatan, terutama berkenaan dengan para wanita.

Gambaran demikian diperkuat oleh gambaran yang disajikan dalam karya-karya sastra yang ditulis oleh penulis-penulis modern Hindia Belanda yang pertama dalam tahun-tahun 1920-an, seperti roman *Siti Noerbaja* tulisan Marah Rusli.¹³

Melihat perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat dikatakan peranan wanita Aceh sebagai seorang pemimpin mengalami kemunduran jika dibandingkan pada masa lalu. Hal ini sekilas dapat dilihat ketika kita mencermati pemimpin dilingkungan kita, dimana pada tahun 2006, sebanyak sembilan kecamatan di Banda Aceh tidak ada seorangpun wanita yang menjadi camat di Banda Aceh.¹⁴

Agama Islam, yang ajaran-ajarannya merupakan pedoman utama bagi masyarakat Aceh dalam bersikap dan bertingkah laku, menempatkan wanita pada posisi yang terpendang. Catatan sejarah masa lampau mengungkapkan bahwa pada masa jayanya, Kesultanan Aceh di bawah naungan syariat Islam pernah diperintah secara berturut-turut oleh empat orang ratu, yaitu Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675), Nur Alam Nakiyyat al-Din Shah (1675-1678), Inayat Shah Zakiyyat al-Din (1678-1688), dan Kamalat Shah (1688-1699). Bukan hanya di bidang

¹¹ *Ibid*, hlm. 141.

¹² Bandingkan dalam <http://salamatahari.wordpress.com/2008/01/28/pocut-baren/#more-183> (dl: 8 Februari 2008). Disebutkan bahwa menurut laporan politik Gubernur Aceh O.M Goedhart, Pocut Baren meninggal selama pertengahan pertama tahun 1928, Pocut Baren meninggal tanggal 12 maret 1928.

¹³ Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (ed.). *Pemahaman Sejarah Indonesia. Sebelum Dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 253.

¹⁴ *Banda Aceh Dalam Angka tahun 2006* (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2006), hlm. 12.

Wacana

pemerintahan, di bawah naungan Syariat Islam, wanita Aceh juga mampu tampil sebagai Laksamana Laut maupun Panglima Perang.¹⁵

Dengan adanya “dukungan” yang kuat baik dari segi agama yang telah menjadi budaya Aceh, yaitu Islam dan juga pengalaman sejarah yang begitu berharga, sudah sangat pantas kini wanita Aceh memiliki peranan yang lebih besar lagi di area publik.

Hal ini juga sejalan dengan perlambang dan piagam Panca Cita, sebagaimana “Cita” butir kedua berbunyi “Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam berusaha dengan sepenuh daya upaya untuk memadu bakat dan sifat kepahlawanan sejati di dalam dada segenap lapisan masyarakat.”

¹⁵ Adnan Abdullah, “Posisi Perempuan dalam Islam” dalam *Jeumala* no. XXII April 2007, hlm.21-24.

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Tenaga Honorar pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Profil Hasan Tiro

Salah Seorang Tokoh Pendiri GAM Di Aceh

Oleh : Cut Zahrina

Silsilah Keluarga

Nama lengkapnya Teungku Hasan Muhammad Di Tiro lahir pada tahun 1925 di sebuah kampung bernama Tanjong Bungong Kecamatan Kuta Bakti Kabupaten Pidie¹. Ada juga yang berpendapat bahwa Hasan Tiro lahir pada tanggal 4 September 1930. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Teungku Hasan Muhammad di Tiro: "(September 4, 1977). *Today is my birthday, the 47 th. I had never thought that I would be celebrating it here, in Alue Puasa Camp and in this circumstance*". Jadi, karena pada tanggal 4 September 1977, Teungku Hasan Muhammad di Tiro berusia 47 tahun, berarti ia lahir pada tanggal 4 September 1930².

Lelaki bertubuh kurus pendek ini dilahirkan dari pasangan Leube Muhammad, seorang petani di Desa Tanjong Bungong dengan Tgk. Fatimah binti Tgk. Mahyuddin bin Tgk. Chik Di Tiro Muhammad Saman (1826-1891). Tgk. Chik Di Tiro Muhammad Saman sendiri seorang ulama dan sekaligus pemimpin perlawanan terkenal yang ambil bagian dalam perang Aceh pada periode 1885-1891.

Setelah beliau gugur, putranya Tgk. Mat Amin melanjutkan pimpinan perlawanan (syahid tahun 1896). Walaupun tidak sehebat orang tuanya, ia meneruskan perjuangan hingga nafasnya yang penghabisan tahun 1896. Tujuh orang putra, menantu dan cucu Tgk. Muhammad Saman³. Satu persatu syahid dalam perang gerilya termasuk kakek

Hasan Tiro sendiri Tgk. Mahyiddin (wafat 5 September 1910). Cucu Tgk. Muhammad Saman yaitu Tgk. Maad Tiro yang paling akhir gugur dalam perlawanan (tanggal 3 Desember 1911) di Tangse. Keturunan Tgk. Muhammad Saman yang selamat adalah anak-anak perempuan atau cucunya yang masih di bawah umur termasuk Tgk. Umar Tiro (1904-1980).

Menurut silsilah yang telah dipaparkan di atas maka namanya menjadi Hasan Muhammad Tanjong Bungong. Ditambah dengan Tiro, Hasan mengambil dari desa asal orang tua ibunya yang berketurunan Chik Di Tiro Abdussalam. Hasan Tiro mempunyai seorang saudara laki-laki yaitu Tgk. Zainal Abidin⁴. Ayah mereka mangkat pada tahun 1932, sehingga Tgk. Umar Tirolah 1904-1980 sepupu ibunya, menurut pengakuan Hasan Tiro, yang bertindak sebagai orang tua dalam memberikan bimbingan kepada mereka.

Latar belakang kehidupan orang tua laki-lakinya tidaklah banyak berpengaruh terhadap masa depan Hasan Tiro. Yang terpenting dari latar belakang kehidupannya adalah kedekatan hubungan keluarga ibunya yang bersentuhan langsung dengan keturunan Tiro. Hal ini sering dibanggakan oleh Hasan Tiro dalam beberapa karya-karya yang ditulisnya, sebagaimana dalam bukunya *Jum Meudehka Seunurat njang gohlom ltheueh nibak* Tengku Hasan di Tiro, ia menulis⁵:

¹ Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Madani Press : Jakarta ; 1999, hlm. 159

² *The Price of Freedom: the unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, National Liberation Front of Aceh Sumatra, 1984, hlm. 96

³ Al Chaidar, *Op.cit*, hlm.160

⁴ Geerhan Lantara, *Aceh Menggugat Penolakan Masyarakat Aceh Terhadap GAM*, 2004 hlm. 22.

⁵ *Mengenal Hasan Tiro (Studi Kritis Terhadap Hasan Tiro)*
<http://www.dataphone.se/~ahmad/040512.htm>

"Sabab ulon lahe dalam famili di Tiro, famili njang mat pimpinan Bangsa dan Nanggroe Atjeh trok'an meukeuturonan dalam masa prang dan dalam masa dame, dalam seudjarah Atjeh njang panjang njan. Teutapi bat mat neuduek njan, uleh famili ulon, ka le that pajah geubri keureubeuen, darah dan hareuta, "Darah famili Teungku di Tiro ke le that rho bak peutheun Atjeh". Sabab njan pahlawan-pahlawan bangsa Atjeh njang raja-raja le teuka nibak darah ulon. Uleh sabab seudjarah njang panjang that njoe maka uleh bangsa Atjeh sabe geuharap keu peumimpin geuh di Tiro. Lagee meunan ngon ulon endatu ulon dimasa njang ka u likot, djameunkon, meunankeuh deungon ulon dan keuturonan Atjeh masa ulon uroe njoe, dan meunan ulon harap dimasa ukeue antara aneuk ulon deungon bangsa ulon turon-teumuron, lagee djameunkon."

Terjemahannya:

Karena saya lahir dalam keluarga di Tiro, keluarga yang memegang kepemimpinan bangsa Aceh dan Negara Aceh baik dalam masa perang dan maupun masa damai dalam perjalanan panjang sejarah Aceh. Tetapi dalam memegang kepemimpinan itu, keluarga saya sudah banyak mengorbankan darah dan harta. "Darah keluarga Teungku di Tiro sudah berlimpah ruah dalam mempertahankan Aceh".

Oleh karenanya pahlawan-pahlawan bangsa Aceh yang berketurunan raja banyak berasal dari keturunan saya. Melihat sejarah Aceh yang sangat panjang ini maka oleh bangsa Aceh mengharapkan kepemimpinan berada di tangan Tiro. Begitulah sejak dahulu perjalanan sejarah nenek moyang saya. Begitu juga dengan saya dan keturunan Aceh pada sekarang ini. Dan ini saya harapkan di masa mendatang antara anak saya dengan bangsa saya dapat melanjutkan tradisi ini secara turun temurun seperti dahulu kala.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa karena ibunya keturunan Tirolah yang membuat ia dikenal dan dihormati oleh masyarakat ketika itu. Lebih lanjut Hasan Tiro melukiskan perjalanan di masa kecilnya sebagai berikut :

"mulai ubit kon, nibak phon ulon teu-ingat, djaroe ulon njoe sabe geutjom uleh bangsa ulon, hana

tom geumat kri laen, njoe ulon peugah kon deungon meukeusud pudjoe droe teutapi mangat ek neupham buet ulon njang paudjra droe, njang kon peutimang keupeutengan droe, dan pakon buet njoe ulon peubuet, dan pakon ulon teupeue buet njoe geuseutot uleh bangsa Atjeh. Sabab njoekeuh pat asai Atjeh Meurdehka! Na watee-watee dalam hudup ulon, ulon galak that beudjeuet hudup legee aneuk miet laen, djeuet djak meuen keunoe-keudeh deungon bibeueh, deungon hana soe padoli; teutapi malang that, njan hantom keumah ulon teumeung. Ulon mantong teu ingat bak siuroe ulon djak meungadu bak Njak ulon, potjut Fatimah, ngon ie-mata rho, ulon peugah meukeusud ureueng geutanjoe geudjak u rumoh sikula sabe teulat, hantom trok bak watee, sabab ureueng-ureueng soe njang meuropok bak djalan geudjak tjom djaroe ulon, teubeh-leubeh ureueng-ureueng tuha. Ulon tanjong bak Njak, "Pakon Ureueng galak that geudjak peukaru ulon?" Uleh Njak neupeugah meukeusud ureueng geutanjoe geudjak peu-mulia, kon geudjak peukaru gata. Sabab njan, kheun Njak, ureueng-ureueng njan handjeuet-han beu ta peumulia tjit!. Trok'an uroe njoe mantong teu-ingat ulon keu saboh keudjadian dalam rumoh sikula di Sigli bak watee ulon ka na kira-kira umu 12 thon. Bak siuroe sidroe Teungku Hadji njang hana ulon turi geudjak u rumoh sikula dan geulakee guree ulon supaya geuba gobnjan bak medja ulon. Watee trok u keue ulon geumat djaroe ulon dan sira geudong geupidato lagee njoe : "O Teungku, ulontuan djak keunoe djak mita Teungku, ulon tuan djak peu-ingat bek sagai Teungku tuwo keu pusaka nibak endatu neuh. Neupeukeumah droe neu-pimpinan Bangsa dan Nanggroe Aceh njoe bak djalan keubeusaran lom, lagee buet endatu-neuh djameunkon." Ulon sabe teu-ingat keu keudjadian njan dan keu peusan njan."

Terjemahannya:

Sejak kecil yang sangat saya ingat, tangan saya kerap kali di cium oleh bangsa Aceh. Ini saya sampaikan bukan bermaksud untuk memuji diri saya tetapi ini saya sampaikan untuk memudahkan pemahaman apa yang saya lakukan selama ini, bukan untuk kepentingan pribadi, dan kenapa saya tahu yang sedang lakukan ini diikuti oleh bangsa Aceh. Sebab inilah dasar dari Aceh Merdeka! Di masa saya kecil, saya sangat mendambakan untuk dapat hidup seperti anak-anak lain, dapat bermain kemana-mana,

Haba No. 46/2008

tetapi sangatlah malang kesemuanya itu tidak pernah saya dapatkan. Saya masih ingat ketika saya mengadu pada Ibu saya, Potjut Fatimah, dengan air mata terurai saya sampaikan bahwa saya tidak mau melanjutkan sekolah lagi, sebab sewaktu saya pergi sekolah selalu terlambat, tidak pernah datang tepat waktu, karena setiap orang-orang yang bertemu di tengah jalan datang mencium tangan saya, apalagi orang-orang tua. Saya tanyakan hal ini kepada Ibu, "Kenapa orang-orang suka sekali datang mengganggu saya?" Sang Ibu menjelaskan maksud orang-orang kita datang untuk memuliakan, bukan datang untuk mengganggu kamu. Oleh karenanya, lanjut Ibu, orang-orang itu mau tidak mau harus juga kita muliakan! Sampai saat ini saja, saya teringat ketika berumur 12 tahun dimana suatu kejadian ketika di sekolah Sigli. Pada suatu hari datang Tengku Hadji ke sekolah yang tidak saya kenal dan laki-laki itu meminta kepada guru saya untuk dapat mengantarkannya ke meja belajar saya. Waktu itu tangan saya dipegang dan sambil berdiri ia berpidato seperti ini : "O Teungku, paduka datang kemari untuk minta kepada Teungku, saya datang untuk mengingatkan agar Teungku jangan sama sekali melupakan pusaka nenek moyang paduka. Jadikanlah paduka sebagai pemimpin bangsa dan negara Aceh ini kepada jalan kebesaran sebagaimana yang telah dilakukan nenek moyang paduka dahulu." Saya selalu teringat atas kejadian dan atas pesan itu.

Latar Belakang Pendidikannya

Hasan Tiro dilahirkan di tengah-tengah keluarga petani biasa. Ayahnya Leubee Muhammad Tanjong Bungong bukan seorang ulama dan berdarah biru. Pendidikan yang diterimanya di sekolah mempengaruhi kepribadiannya di belakang hari. Sejalan dengan itu Teungku Fauzi Hasbi Mantan Kepala Staf Angkatan Perang Aceh Merdeka mengatakan : Hasan memang bukan orang yang jenius. Alam pikirannya biasa saja dan cenderung sebagai anak pendiam di sekolah. Dia sekelas dengan Hasan Saleh seorang tokoh Darul Islam/Tentara Islam Indonesia

(DI/TII). Untuk membina mentalnya, Abu Beureueh mengirimbkannya ke Normal School, Bireuen Aceh Utara sebuah perguruan yang dibina oleh M. Nur El Ibrahimy. Hasan mulai nakal sehingga ia dikeluarkan karena berkelahi dengan Ismail Paya Bujok dan Hasan akhirnya dikembalikan lagi ke sekolah Abu Beureueh.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Hasan Tiro yang dibina Abu Beureueh sejak kecil mempengaruhi kepribadiannya di belakang hari. Hal itu terbukti ketika Abu Beureueh bergabung dengan DI/TII, maka dia pun ikut sehingga ia mendapatkan kepercayaan penuh oleh Abu Beureueh sebagai Dubes Negara Islam Indonesia (NII) Aceh di PBB tahun 1954. Mula-mula sekali ia mengeyam pendidikan pada Madrasah Sa'adah Al-Abadiyah di Blang Paseh yang dikelola langsung oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh. Namun karena berkelahi dengan temannya yang bernama Teungku Ismail Paya Bujok akhirnya dia dikeluarkan oleh pimpinan sekolah.

Pada masa pendudukan Jepang ia meneruskan pendidikannya ke Perguruan Normal Islam Bireuen yang dipimpin oleh Tgk. M. Nur El-Ibrahimi. Selanjutnya, pada awal kemerdekaan atas permintaan sang kakak, Teungku Zainal Abidin Muhammad, memohon kepada Abu Beureueh agar supaya adiknya bisa melanjutkan pendidikan di sebuah Universitas. Berhubung kakaknya itu orang kepercayaan Abu Beureueh, lewat rekomendasinya yang diserahkan kepada Syarifuddin Prawiranegara maka diterimalah dia sebagai mahasiswa pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta untuk belajar di Fakultas Hukum. Selama menjalani studinya di UII, ia menulis pula sebuah buku tentang hakekat kemerdekaan RI sebagai wujud semangat nasionalisme yang sudah tertanam dalam jiwanya. Sebagaimana ditulis dalam bab pendahuluan ia menulis :

"Sebagaimana halnya Daerah Aceh adalah satu bagian yang tidak terpisah dari Negara Republik Indonesia. Maka demikian pulalah sejarahnya pun merupakan satu

bagian dari sejarah Indonesia, dan semboyan kita satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air. Untuk menjamin kelanjutan tekad ini sebaik-baiknya tidak saja harus kita perjuangkan dalam lapangan pengertian politik tetapi juga dalam segala lapangan kebudayaan bangsa..."

Ia juga aktif dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Imam Chik Masjid Raya Baiturrahman Teungku H. Sofyan Hamzah, termasuk salah seorang sahabat akrabnya dalam PII. Bahkan ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Gabungan Pelajar Islam daerah Aceh (GAPIDA) yang berpusat di kota Juang Bireun, tahun 1946-1947⁶. Pada tahun 1950, Hasan Tiro bersama dua putera Aceh lainnya yaitu Ilyas Ismail dan Harun Ali mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas Columbia Amerika. Di negeri Paman Sam itu, Hasan Tiro bekerja di Dinas Penerangan Delegasi Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) hingga September 1954. Di samping itu ia menambah pengetahuannya dalam bidang ekonomi, pemerintahan dan hukum.

Pada awal kemerdekaan, Hasan Tiro pernah aktif dalam organisasi kepemudaan pada Barisan Pemuda Indonesia (BPI) Kecamatan Lamlo, Pidie. Di Lamlo pula, Hasan mengibarkan bendera merah putih dan mentabik (memberi penghormatan) dengan rasa khushy dan khidmatnya. Sungguh menjadi sebuah ironi, apabila kejadian ini terjadi pada patriot bangsa Aceh yang "radikal".

Di samping keluarga Tiro yang telah mempengaruhi pola kehidupannya, ia juga tidak terlepas dari pengaruh Tgk. Muhammad Daud Beureueh yang sudah mendidiknya semenjak ia sekolah di Madrasah Sa'adah Al-Abadiyah di Blang Paseh hingga ke Norma Islam yang dikelola langsung oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh.

Lambat laun pemikiran politik Hasan Tiro berseberangan dengan gurunya Abu Beureueh. Puncaknya ketika Hasan Tiro memproklamasikan Aceh Merdeka pada tanggal 20 Mei 1977. Ide Islamisasi dalam negara yang ditampilkan Abu Beureueh tidak identik yang dimunculkan Hasan Tiro. Abu Beureueh secara jelas mencantumkan identitas Islam dalam nama gerakan, tetapi Hasan Tiro tidak.

Abu Beureueh menyebut Darul Islam untuk sebuah negara yang ingin dia dirikan, sedangkan Tiro menyebut Negara Aceh Sumatera. Hasan Tiro menganggap perjuangannya sebagai nasionalis, bukan berbau Islam. Bahkan, katanya dia terus memelihara hubungan akrab dengan gerakan seperatis Kristen di Maluku dan Timor-Timur. "Orang Jawa adalah musuh kami bersama," katanya. Uraian di atas dapat diketahui bahwa posisi Hasan Tiro dalam peta perpolitikan di Aceh berhasil merekrut pengikut yang relatif jauh lebih kecil jumlahnya dibanding dengan gerakan DI/TII 1953. Hal ini disebabkan, antara lain, tidak digunakannya oleh Hasan Tiro ideologi Islam yang menjadi "roh" rakyat Aceh, yang ada kemungkinan dapat diupayakan untuk mengorbankan semangat jihad fi-sabilillah. Walaupun demikian dari karir politiknya, ia telah berhasil membangun paradigma baru dalam perjuangan rakyat Aceh.

Ia sekarang resmi tinggal di Nordsborg sejak 1976 - sekitar setengah jam ke arah Selatan Ibukota Swedia, Stockholm. Ia berhasil menikahi seorang wanita keturunan Yahudi bernama Dora, dari perkawinan itu ia memperoleh seorang anak bernama Karim.

Karya-Karyanya

Hasan Tiro adalah seorang politikus dan ahli sejarah yang produktif. Ia ada mewariskan beberapa karya-karya dalam bidang ilmu pengetahuan. Semangat yang revolusioner dalam menanggapi persoalan-persoalan politik dan ilmu pengetahuan yang berlaku pada zamannya ternyata paling tidak membawa pengaruh terhadap pola berfikir

⁶<http://www.dataphone.se/~ahmad>
ahmad.swaramuslim.net ahmad@dataphone.se
21

pada masa-masa saat ini khususnya masyarakat Aceh. Walaupun demikian tidak sedikit tokoh-tokoh Aceh yang menentang ide gerakannya untuk mendirikan Aceh Merdeka. Tulisan-tulisan dan pemikiran politiknya banyak berpengaruh terhadap berdirinya Gerakan Aceh Merdeka pada tanggal 20 Mei 1977.

Karya-karya Hasan Tiro yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut⁷:

1. *Demokrasi Untuk Indonesia*

Dalam karyanya ini Hasan Tiro menunjukkan demokrasi yang cocok untuk Indonesia. Adapun demokrasi yang cocok bagi bangsa Indonesia adalah "federalisme". Dalam karya ini Hasan Tiro mengatakan bahwa Federalisme dapat mencegah ketidakadilan dan hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah, dimana rakyat dapat menikmati kemakmuran dan keadilan dalam bingkai persatuan-bukan kesatuan- Indonesia.

2. *Jum Meudehka Seunurat Njang Gohlom Lheueh Nibak Teungku Hasan di Tiro*

Karya ini mengisahkan kembali tentang perjuangannya sebagai Presiden Angkatan Aceh Merdeka mulai tahun 4 Desember 1976 sampai 28 Maret 1979 ketika ia berada di gunung bersama-sama dengan teman seperjuangannya.

3. *Perang Atjeh 1873 H - 1927 M.*

Karya ini ditulis oleh Hasan Tiro tentang hakekat kemerdekaan RI dan membuktikan bahwa sejarah Aceh merupakan suatu bagian integral yang tidak terpisahkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karya ini adalah satu uraian panjang yang berhubungan dengan perjuangan rakyat Aceh dalam mengusir penjajahan Belanda sampai kemerdekaan. Buku ini ditulis sebagai wujud semangat nasionalisme yang sudah tertanam dalam jiwanya.

4. *Aceh Bak Mata Donya*

Karyanya ini berisi tentang sejarah panjang Bangsa Aceh. Ia melukiskan bahwa Aceh adalah suatu bangsa di atas dunia seperti bangsa-bangsa lain yang berdaulat penuh. Buku yang terdiri dari tujuh bab itu juga membahas kejayaan Aceh pada abad ke-17, keheroikan pejuangnya dalam peperangan melawan Belanda dari bulan April 1873 hingga Desember 1937, konsekuensi yang menimpa bangsa Aceh sebagai akibat penjajahan Belanda dan himbauan kepada rekan sepatriot untuk bersatu padu merebut kembali kemerdekaan Aceh yang telah hilang dari tangan bangsa Aceh sejak bulan Desember 1911.

Demikianlah di antara karya-karya Hasan Tiro di samping banyak brosur-brosur yang ditulisnya. Pemikirannya hingga saat ini masih banyak ditentang oleh banyak kalangan terutama dari pemerintah Indonesia yang mencoba untuk memisahkan dari bingkai Negara Republik Indonesia.

Hasan Tiro dan Karier Politik

Hasan Muhammad Tiro yang populer dengan nama Hasan Tiro adalah salah seorang tokoh kharismatik Aceh yang terakhir. Aceh telah banyak kehilangan tokoh dan Hasan Tirolah yang merupakan aset Aceh yang terakhir⁸. Namun karena keberadaannya diluar Aceh, sehingga dia tidak melakukan perjuangan bersama-sama rakyat Aceh.

Peristiwa ini berlangsung selama puluhan tahun sehingga ia menjadi seorang tokoh kontroversial. Banyak orang Aceh yang bertanya mengapa ia takut pulang, apakah ia takut mati bersama dengan rakyat Aceh yang sedang berjuang sekarang ini. Ketidakhadiran Hasan Tiro di tengah-tengah publik Aceh menjadikan ia sebagai tokoh malaikat yang entah kapan akan datang membantu rakyat Aceh.

Sekarang ini bagi ABRI, Hasan Tiro adalah tokoh yang paling dicari atau ditunggu untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap kasus di Aceh. Hasan Tiro adalah musuh terbesar RI saat ini, kira-

⁷<http://www.dataphone.se/~ahmad/040512.htm>

⁸Al Chaidar, *Op.cit.*, hlm. 159

kira hampir sama seperti Nabi Musa yang dibenci Firaun.

Kunci penyelesaian masalah Aceh terletak di tangan Hasan Tiro. Penderitaan rakyat Aceh sudah sangat banyak sehingga rakyat telah tidak sabar dalam menghadapi penderitaan panjang yang tidak kunjung selesai. Namun yang disayangkan apa yang ditampilkan oleh Hasan Tiro sangat berbeda, beliau hanya membuat sebuah mitos dan misteri tentang pribadinya.

Pada tahun 1956 Hasan Tiro secara resmi telah bergabung menjadi warga Negara Islam Indonesia. Semenjak bergabungnya Hasan Tiro ke dalam perjuangan Negara Islam Indonesia maka telah dipercayakan kepadanya berbagai urusan-urusan penting kenegaraan NII. Diantaranya adalah : mengurus urusan NII di PBB, mengkampanyekan NII di Negara-negara Eropa dan mencari senjata di luar negeri dengan dibekali uang yang melimpah ruah dari Teungku M. Daud Beureueh dan rakyat Aceh.

Ada kenangan pahit bagi Hasan Tiro ketika beliau bermukim di kawasan New York. Akibat kenekatannya dalam menulis surat pada tanggal 1 September 1954 dan mengecam kebijakan represif Perdana Menteri Ali Sastromidjojo atas nama rakyat Aceh dan umat Islam Indonesia, paspor diplomatik yang dipegangnya dicabut oleh Ali Sastromidjojo sehingga menyebabkan Hasan Tiro sejak 27 September 1954 beliau ditahan oleh jawatan Imigrasi New York. Dia juga diharuskan untuk membayar denda sebesar \$ 500 sebagai uang untuk penebus, bahkan yang lebih sedih lagi adalah ditolaknya surat Hasan Tiro di PBB oleh karena Republik Islam Indonesia / NII tidak mempunyai status di dalam organisasi PBB. Mulai saat itu Hasan Tiro berpikir kenapa pihak internasional tidak mau menerima resolusi yang diajukannya itu.

Karena rasa kekecewaan itu yang berdasarkan latar belakang Islam yang sedang diperjuangkannya maka beliau kemudian mengubah haluan politiknya. Ia lebih mengambil pada ideologi kiri seperti

fasisme (sosialisme nasional) dan konsep partai Baath di Timur Tengah dan Libya sebagai orientasi politiknya yang baru. Anehnya, bagi para pengikut fanatiknya untuk saat sekarang ini Hasan Tiro telah menjelma bagaikan seorang pangeran terhormat. Dengan kehebatannya itu banyak rakyat yang tidak mengenalnya ikut terpengaruh akibat retorika politiknya. Enam bulan sebelum Gerakan Aceh Merdeka pecah, ia pernah datang ke Aceh. Sejak saat itulah informasi tentang keberadaan Hasan Tiro sangat sulit untuk dilacak.

Hasan Saleh, yang merupakan salah seorang pelaku sejarah Aceh dalam peristiwa DI/TII pernah memaparkan apa dan bagaimana Hasan Tiro dalam kaitannya dengan DI /TII. Paling tidak terdapat dua kontak sejarah antara Hasan Tiro dengan DI/TII. Pertama Hasan Tiro pernah mengakui bahwa dirinya sebagai Duta Besar DI/TII untuk Amerika. Disamping itu beliau pernah juga menawarkan diri untuk membeli senjata guna kepentingan DI/TII. Hasan Saleh pelaku sejarah DI/TII di Aceh mengatakan tidak tahu bagaimana prosesnya sehingga Hasan Tiro tiba-tiba mengaku dirinya sebagai Duta Besar DI/TII untuk Amerika.

Namun memang adanya peran yang diberikan oleh Teungku Daud Beureueh kepadanya seperti membeli senjata yang kemudian tidak pernah sampai ke tangan DI/TII. Dalam kasus pembelian senjata ini, Hasan Tiro telah tercatat sebagai tokoh yang telah menipu dan menggelapkan dana yang dikumpulkan rakyat Aceh untuk membeli senjata. Menurut Hasan Saleh, saat terjadinya *Cease Fire* atau gencatan senjata antara pemerintah RI dengan pihak DI/TII, dalam masa damai tersebut pihak Aceh masih belum melihat titik terang dari perundingan antara DI /TII dengan pemerintah⁹. Persoalan ini menyebabkan pihak DI /TII dianggap perlu untuk mengembangkan kekuatan, untuk itulah senjata sangat dibutuhkan.

⁹ Geerhan Lantara, *Op.cit.*, hlm.20

Pada waktu itu Hasan Tiro mengatakan kepada DI / TII agar memperpanjang masa perdamaian sambil menunggu bantuan yang akan dikirimnya. Beliau telah memaparkan rencana perangnya kepada pihak DI /TII yang meliputi fase pertama bantuan dolar Amerika untuk keperluan logistik, fase kedua, dropping senjata yang membutuhkan waktu sebulan termasuk didalamnya pelatihan senjata oleh pihak Amerika, fase ketiga penyerangan sehingga dengan demikian kemenangan akan segera tercapai. Pada awal tahun 1955 Hasan Tiro yang mengaku dirinya sebagai Duta Besar maka ia telah menerima uang kiriman dari Tengku Daud Beureueh. Dana ini disebut dengan istilah uang R atau uang rahasia. Uang tersebut mereka kumpulkan dari setiap kabupaten yang ada di Aceh. Setiap kabupaten harus menyeter Rp. 200 ribu, akhirnya uang yang terkumpul hanya dari kabupaten sekitar Aceh bagian Utara dan Timur yang jumlahnya lebih sejuta rupiah kurs nilai uang untuk saat itu masih sangat tinggi yang telah dikirimkan kepada Hasan Tiro.

Kemudian Hasan Tiro juga meminta uang tambahan karena dana awal yang dikirim tidak cukup. Oleh karena itu pihak DI / TII menambah kembali kirimannya sebanyak 100.000 dolar kepada Hasan Tiro. Maka setelah menerima kiriman uang tersebut Hasan Tiro mengirimkan berita bahwa akan ada kapal yang berlabuh di Kuala Langsa yang akan memuat senjata dalam jumlah yang banyak. Ternyata kapal tersebut tidak juga muncul dan ini membuat Teungku Daud Beureueh sangat marah mendengar laporan ini. Kemudian tiga minggu setelah peristiwa itu berlangsung Teungku Daud Beureueh kembali dijanjikan Hasan Tiro yang mengatakan bahwa pengiriman senjata dengan kapal tidak jadi dilakukan. Untuk selanjutnya senjata akan dikirim melalui pesawat udara. Dengan catatan pihak DI / TII diharuskan memberikan kode berupa melambaikan bendera bulan bintang kepada setiap pesawat yang melintas di sekitar Blang Raweu dekat Meureudu. Sekali waktu hampir saja, pihak

DI /TII menjadi korban karena melambaikan bendera ketika pesawat AURI lewat dan langsung saja pesawat tersebut menukik kearah mereka dan hampir saja membawa korban. Kenyataannya, senjata tersebut tidak pernah tiba ke tangan pihak DI /TII dan kabarnya uang tersebut digunakan Hasan Tiro untuk membeli dua buah sedan di Amerika.

Kontak kedua Hasan Tiro dengan tokoh DI / TII adalah pada awal tahun 1960 dimana ia kembali mengajak para tokoh DI/TII untuk memberontak terhadap pemerintah RI. Tokoh DI /TII yang diajak serta adalah mereka yang masih berada di gunung, diantaranya adalah Teungku Daud Beureueh dan beberapa pengikutnya. Hasan Tiro kembali menghidupkan kembali semangat pemberontakan DI / TII dengan mengatakan bahwa pemerintah Amerika sangat berharap Aceh dapat ambil bagian dalam pemberontak di bawah PRRI.

Sementara untuk membenarkan janjinya untuk mengirimkan senjata pada tahun 1955 yang tidak ia penuhi. Itu disebabkan oleh adanya kesalahan administrasi dan tehnik semata sehingga senjata tersebut tidak sampai. Namun, pemberontakan ini tidaklah atas nama Darul Islam akan tetapi atas nama PRRI yang menjanjikan akan memberi status Negara bagian kepada Aceh. Keanehan terjadi karena banyak masyarakat Aceh yang tidak tahu bahwa janji Hasan Tiro itu diberikan saat PRRI sedang menunggu detik-detik kekalahan¹⁰. Pada tahun 1970 Hasan Tiro lewat Zainal Abidin Tiro yaitu abangnya yang sedang berkunjung ke Amerika kembali mengajak para tokoh Aceh yang sudah kembali ke pangkuan RI itu untuk kembali melakukan pemberontakan.

Mulai saat itu Hasan Tiro kembali mempengaruhi Teungku Daud Beureueh untuk memberontak kembali pada tahun 1970. Maksud dan tujuan dari pemberontakan ini adalah mengabungkan Aceh dengan Malaysia dan selanjutnya ia menjanjikan

¹⁰ *Ibid.*, hlm.22-23

Teungku Daud Beureueh akan dilantik menjadi sultan kesepuluh karena ia menurut cerita berasal dari keturunan Sultan Kelantan. Namun, ajakan Hasan Tiro tidak berhasil. Akhirnya Hasan Tiro terpaksa mengambil inisiatif bersama kawan-kawan seidnya untuk membangun gerakannya sendiri. Gerakan ini ia beri nama dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), keberadaannya terlepas dari DI / TII dan PRRI. Inilah untuk pertama kalinya Hasan Tiro menggerakkan pemberontakan di Aceh dengan menggunakan ide dan asal nama gerakan dari dirinya sendiri.

Gerakan Aceh Merdeka ini telah dijadikan gerakan pribadi Hasan Tiro dengan membentuk struktur Negara dengan system kerajaan. Gerakan ini menyimpang dari kesepakatan awal, karena banyak pendirinya mengundurkan diri seperti Abu Jihad. Dengan demikian, telah nampak bahwa Hasan Tiro membuat konflik di Aceh. Pertama ia menumpang kepada DI / TII, kedua PRRI, dan ketiga isu pengabungan Aceh dengan Malaysia dan keempat gerakan Aceh merdeka. DI / TII tumbuh dan berkembang di Aceh karena adanya kebijakan pusat yang mengharuskan Aceh kehilangan jati diri, budaya dan agama yang secara struktural mengakibatkan kekecewaan pada semua lapisan masyarakat Aceh. Akibat dari itu upaya penggalangan untuk memberontak tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya sekitar 3 tahun pemberontakan sudah dapat berjalan dan mendapat pengikut yang banyak.

Sementara itu, Gerakan Aceh Merdeka lahir atas sebuah kekecewaan satu kelompok yang diwakili Hasan Tiro karena frustrasi terhadap upaya-upayanya untuk mengajak masyarakat Aceh untuk melakukan pemberontakan dengan almamater DI / TII, PRRI dan pengabungan dengan Malaysia tidak tercapai dan mengangkat isu eksploitasi ekonomi terhadap sumber daya alam.

Penutup

Lao Tse, seorang filsuf Cina yang hidup 2600 tahun yang silam, dengan bijak mengatakan bahwa seorang jenderal yang baik hanya menggunakan perang sebagai pilihan terakhir. "Dia akan berhenti begitu dia mencapai tujuannya." Begitulah isi sebuah ungkapan Lao Tse. "Dia tidak menjadi bangga karena apa yang dia lakukan. Meskipun jika dia memenangkan perang, dia tidak akan menikmati kemenangannya. Mereka yang menikmati kemenangan menikmati pembunuhan. Dia yang suka membunuh tidak akan pernah mencapai tujuannya."

Lao Tse agaknya benar. Tidak ada yang menikmati kemenangan dalam konflik yang telah berlangsung selama lebih kurang 30 tahun di Aceh. Tidak ada musuh yang bertekuk lutut. Kontak senjata berkali-kali, yang menimbulkan korban jiwa tidak kurang dari 15.000 jiwa, hanya menyisakan penderitaan, air mata, anak-anak yatim dan janda. Selebihnya kemiskinan dan keterpurukan. Selesaikah masalahnya? Ternyata tidak juga. Mereka yang beruntung tidak diterjang peluru dalam sebuah kontak senjata hanya merasakan kegembiraan sesaat. Dalam kontak senjata seperti itu memang hanya ada pilihan dibunuh atau membunuh. Siapapun, pasti memilih yang terakhir. Secara naluriyah sesungguhnya, tidak ada yang suka atau terdorong ke situasi yang sulit seperti itu.

Akibat perang, ribuan anak-anak dan wanita terserang penyakit; sejumlah kemajuan, serta pranata sosial dan ekonomi yang terbangun hancur berkeping-keping. "Ketika perang usai," Francis Moore mengatakan, "setelah kedua belah pihak lelah baku hantam dan akhirnya berdamai, apakah sebenarnya yang diperoleh rakyat?" Moore menjawab sendiri: "Pajak, janda, kaki kayu, dan utang."

Jalur konflik senjata memang tidak menyelesaikan masalah. Konflik Aceh kembali membuktikan itu. Perseteruan tidak bisa diselesaikan dengan kontak-kontak senjata di belantara, dentuman meriam atau

bom yang dicurahkan dari langit. Jalur diplomasi bila konflik antar negara, dan jalur perundingan bila konflik terjadi secara internal, selalu menjadi pilihan penyelesaian. Tidak terkecuali konflik Aceh. Begitulah adanya, kesepakatan damai itu akhirnya datang juga. Hanya saja kesepakatan damai konflik Aceh ini justru diciptakan melalui meja perundingan yang jaraknya jauh dari Aceh.

Helsinki adalah kota yang beruntung mencatat sejarah itu. Helsinki merupakan ibukota Republik Finlandia, sebuah negeri yang dijuluki "Negeri Seribu Danau" yang terletak di timur semenanjung Skandinavia. Salah satu dari danau itu ikut pula menjadi saksi bagaimana Hamid Awaluddin, Ketua Tim Juru Runding Indonesia dan Malik Mahmud (Perdana Menteri GAM) berupaya keras meredakan ketegangan antara kedua belah pihak dan merumuskan kesepakatan-kesepakatan.

Sia-siakah pengorbanan mereka yang gugur di medan pertempuran, di pihak manapun mereka berada? Tidak ada yang bisa menjawab dengan pasti. Sang waktulah yang akan menjadi saksi kelak di kemudian hari. Bila upaya damai dari konflik yang panjang itu masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia umumnya bisa menarik manfaat yang besar dan mampu bangkit dari keterpurukan, maka pengorbanan itu akan bermakna. Tetapi sebaliknya pengorbanan itu akan menjadi sia-sia bila kemudian tidak ada pihak yang menarik iktibar dan Aceh tidak mampu bangkit dengan kepala tegak.

Kita sebenarnya tidak bisa menjawab dengan pasti konflik seperti apa yang terjadi di Aceh antara Pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka. Masing-masing tentu memiliki pembenaran untuk apa mereka saling menyerang, untuk apa mereka saling bermusuhan. Pihak manapun selalu bisa mengemas misinya dan adakalanya memberi kesan keangkuhan. Bila itu sebuah keangkuhan politik maka wajarlah bila ada yang mengatakan bahwa kesepakatan perdamaian ini sesungguhnya merupakan buah dari pohon keangkuhan politik yang ditanam.

Aceh memang sebuah negeri dengan riwayat panjang dari sebuah kepedihan dan ketersinggungan. Bila kita menyingkap bilik sejarah, kita menyimak, ketika negara Indonesia didirikan, Aceh hanya dimasukkan ke dalam Provinsi Sumatera Utara dan itu membuat sejumlah tokoh Aceh meradang. Padahal Aceh merasa memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi Indonesia. Juga jika dipandang dari sudut sejarah, Aceh merupakan satu wilayah yang memberikan nilai tersendiri dalam perjuangan negara Indonesia. Beberapa pahlawan Aceh seperti Cut Nyak Din, Panglima Polem, Teuku Umar, Laksamana Malahayati, dan lain-lain menjadi sebuah catatan tersendiri dalam risalah sejarah nasional Indonesia melawan kolonialisme.

Apa yang dilakukan oleh pemerintah pusat ditahun-tahun awal kemerdekaan, bagi masyarakat Aceh adalah semacam sebuah penistaan. Sehingga tokoh Aceh pada masa itu seperti Teuku Daud Bureueh pun tak kuasa untuk tidak melawan dengan memproklamkan Aceh sebagai bagian dari DI/NII yang dicetuskan oleh Kartosuwiryo. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, kekecewaan rakyat Aceh semakin menjadi. Distribusi sumberdaya ekonomi semakin timpang. Selain ketimpangan distributif, Aceh juga menjadi wilayah apa yang kemudian populer dengan istilah DOM (Daerah Operasi Militer). Tekanan politik pada masa Orde Baru kemudian memunculkan perlawanan pula, maka nama pimpinan pergerakan perlawanan, Hasan Tiro, kemudian menjadi sangat populer.

Tekanan yang dirasakan rakyat Aceh, baik secara politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya, seakan menjadi kehendak politik pemerintah, persis sebagaimana yang dikatakan Hernando De Soto 500 tahun yang silam, bahwa kehendak politik (*political voluntarism*) pemerintah pusat seringkali merupakan hal yang harus terjadi di daerah. Kehendak yang berlebihan pada gilirannya menimbulkan resistensi dan memandang negara sebagai sesuatu yang harus dilawan, atau minimal membuat rakyat cenderung

Wacana

berkata tidak kepada negara. Ini jugalah agaknya yang merupakan cikal bakal dari sebuah pemberontakan. Sebab, pemberontakan, kata Albert Camus, adalah orang yang berkata tidak.

Kesepakatan damai sesungguhnya juga terwujud bila ada semangat untuk

mengatakan tidak terhadap konflik. Cobalah buat daftar panjang perbedaan yang menyebabkan timbulnya konflik atau bahkan perang, dan buat pula daftar panjang persamaan, bahwa kau dan aku sesungguhnya sama.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Ekspresi Diri Senimana Lokal Tanah Gayo : Ibrahim Kadir

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Sejak berperan sebagai penyair dalam film bertajuk *Tjoet Nyak Dhién* dan *Puisi Tak Terkuburkan*, sosok Ibrahim Kadir semakin dikenal secara luas, tidak hanya di Aceh ataupun di Indonesia tetapi juga di mancanegara. Banyak pula orang yang



semakin mempertanyakan siapakah Ibrahim Kadir dibalik perannya yang begitu memukau dalam monolog-monolog panjang dan syair-syair gayo-nya di layar lebar.

Ibrahim Kadir adalah seniman yang tak dapat dipisahkan dengan seni tradisional *Didong*. Jiwa raganya ia abdikan pada eksistensi seni *Didong* yang telah menjadi kebanggaan masyarakat Gayo.

Didong adalah salah satu bentuk tradisi lisan yaitu seni tutur yang dikemas dalam satu varian nyanyian rakyat atau secara luas dikenal dengan sebutan *folksong*. *Didong* juga dapat didefinisikan sebagai suatu konfigurasi ekspresi seni sastra, suara

dan tari yang merupakan hasil olah pikir dan rasa.¹ *Didong* dengan segala ciri khas dan keunikannya telah melahirkan sejumlah seniman tutur yang memperkaya seni budaya lokal terutama di wilayah Dataran Tinggi Gayo. Fenomena ini yang terjadi pada seorang Ibrahim Kadir. Ia menapaki dunia seni bermula dari seni *Didong* dari generasi terdahulu.

Latar Belakang Keluarga

Bakat seni Ibrahim Kadir mengalir dari sang ayah yang juga merupakan seniman tutur di wilayahnya. Ayahnya menggeluti seni tutur dalam seni tradisional *Tari Seudati*. *Seudati* juga memiliki *ceh*² sebagai penyair yang mengiringi tarian rampak tersebut. Kemahirannya itu ternyata juga dimiliki oleh putranya.

Selain itu, Ibrahim Kadir juga memperoleh pengaruh besar dari saudara laki-laknya yang bernama Jeber. Ia juga seorang *ceh* utama dari *kelop* Gerah Giri, kelompok atau sanggar *Didong* di Kampung Kemili pada akhir tahun 1940-an.

Ibrahim Kadir lahir pada tanggal 2 Agustus 1940 di sebuah kampung tua bernama Kampung Kemili, Kecamatan Bebesen, Tanoh Gayo, Kabupaten Aceh Tengah.³ Sejak kecil ia sudah akrab dengan

¹ M. Junus. Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 1

² *Ceh* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan pemimpin tari yang bertugas mendendangkan syair mengiringi gerakan/tarian para penari. Syair tersebut adalah syair yang sarat akan nilai-nilai moral dan pesan yang berguna dalam kehidupan.

³ M. Junus. Melalatoa, *Op.cit.*, hlm. 103

nyayian rakyat yang ia dengar dari ayah dan kakaknya. Secara *autodidact* ia belajar dan dengan sendirinya ia jadi mampu menyingkapi jejak keduanya dalam bidang seni yang sama.

Pada usia sepuluh tahun, ia telah mampu menciptakan bait demi bait syair *Didong*. Tersebutlah seuntai syair *Didong* berjudul *Tajuk Dilem*, sebuah tembang sentimentil dengan simbol-simbol alam, dimana manusia salah berkaca pada alam itu. Mungkin *Tajuk Dilem* itu adalah karya pertama Ibrahim Kadir yang dilantunkan dalam syair *Didong*. Karya ini sempat tenggelam dan menghilang bersama masa belianya, baru setelah tiga puluh tahun kemudian, pada sekitar tahun 1980-an, seorang musisi Gayo bernama AR Moese (yang namanya makin populer setelah mengubah lagu kebangsaan kedua Aceh Tengah setelah Lagu Indonesia Raya, yaitu *Tawar Sedenge*), lantunan *Tajuk Dilem* kembali terdengar, hingga pada akhirnya menjadi populer di kalangan masyarakat.

Tak dapat dipungkiri bahwa ayah dan saudara laki-lakinya mempunyai andil besar dalam jiwa seni seorang Ibrahim Kadir. Ia begitu sering mendengar dan menjiwai lantunan syair-syair baik *seudati* maupun *Didong*. Adalah hal yang sangat alami jika kemudian jiwa raganya ia abdikan dalam seni tutur ini.

Latar Belakang Pendidikan

Nyaris tidak ada yang istimewa dari data pendidikan Ibrahim Kadir. Seperti halnya anak-anak yang lain ia menuntut ilmu dari Sekolah Dasar, Menengah Pertama hingga Menengah Atas di *Tanoh Gayo*. Hanya saja ia banyak belajar seni dari lingkungannya. Darah seni yang mengalir di tubuhnya membuatnya peka terhadap alam.

Danau Laut Tawar adalah salah satu sumber inspirasi terbesarnya. Kebetulan ia tinggal dekat dengan danau berwajah biru tersebut. Dari sini kemampuan bersyairnya terasah, keakrabannya dengan danau kebanggaan Aceh Tengah ini berbuah

untaian lirik yang berkembang menjadi syair dan puisi yang dapat dinikmati sebagai karya seni.

Pada tahun 1959 ia pernah mengenyam pendidikan di bangku SPG, yaitu sebuah sekolah guru setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Setelah ia menyelesaikan pendidikan tersebut ia juga sempat mengajar di Idi, Aceh Timur. Kemudian di tahun 1962 pindah ke SD Kujun di wilayah Takengon. Kemudian diperbantukan pada Kantor Kabid Prasarlub Takengon II, Aceh Tengah.⁴ Karena latar belakang pendidikan inilah ia menjadi aktif di PGRI, sebuah organisasi guru di Indonesia.

Pada tahun 1970, ia juga sempat meneruskan studi ke Universitas Al-Wasliyah Cabang Medan di Takengon. Di bangku kuliah ini ia sangat aktif di dunia kesenian dengan menjadi ketua seksi kesenian mahasiswa universitas tersebut.

Menyadari bakat alami yang ia miliki dan keinginan besar untuk meningkatkan kemampuan diri, Ibrahim Kadir lalu melanjutkan pendidikan ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1971 atas biaya pemerintah daerah. Ia lulus pada tahun 1973 dengan predikat sangat baik. Sekembali dari sana ia menjadi penata tari massal di kampung halamannya. Pada tahun 1981 ia sempat melatih 1000 penari untuk pertunjukan pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-12 Tingkat Nasional di Banda Aceh. Setahun sebelumnya ia juga mengarang tari massal untuk Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Provinsi Aceh di Sabang.⁵

Di luar pendidikan Formal, Ibrahim Kadir juga belajar dari membaca. Sejak remaja ia sudah gemar membaca referensi sastra seperti karya-karya Shakespear,

⁴ Agung Kurniawan, dkk, *Potret: Jejak Langkah Seniman Gayo*, Pusat Studi Kebijakan Daerah, Bantul 2006

⁵ Fikar W. Eda, *Ibrahim Kadir dan Hadiah Christine Hakim*; Serambi Indonesia, edisi tanggal 30 Desember 2007, Banda Aceh.

sastrawan dan dramawan terkemuka asal Inggris.

Menurut seorang penulis, M. Junus Melalatoa, Ibrahim adalah sosok yang selalu gelisah, seperti orang yang haus dan lapar di dunia seni.⁶ Ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah ia miliki. Sehingga ia terus menggali apa yang belum ia ketahui. Rasa keingintahuan yang besar ini juga membuatnya berkembang menjadi sosok yang berwawasan luas, terutama dalam bidang seni.

Ibrahim Kadir Bersyair

Seni yang digeluti Ibrahim Kadir pada awalnya adalah seni tradisional *Didong*, tepatnya *Kelop Gerah Giri* dimana saudara laki-lakinya bergabung. Dalam kelompok *Didong* yang ia anggotai itu, ia terpilih menjadi *ceh* utama yang bertugas melantunkan syair yang mengiringi para penari *Didong*. Kelompok ini sering bertanding dalam pertunjukan *Didong Tanding*. Dalam pertunjukan semacam ini, karena *didong* merupakan perpaduan antara seni suara, sastra dan seni gerak, maka seorang *ceh* memiliki tanggung jawab agar mampu bersyair dengan kekhasan tersendiri, berbeda dengan *ceh didong* lainnya. Ia juga harus mampu menciptakan syair-syair sendiri.

Lama kelamaan tradisi ini pun mulai luntur sampai akhirnya menghilang di *Tanoh Gayo*. Lalu Ibrahim Kadir merintis kembali tradisi *Didong* dengan membentuk sebuah sanggar yang diberi nama *Arika Bujang* (1950-an). Di sini ia membina generasi penerusnya, ia bermain di balik layar dengan menciptakan syair-syair *didong* dengan gayanya sendiri. Melalui *Didong* ia ingin menyelamatkan pesan-pesan nilai yang dititipkan leluhur pada generasi penerus estafet kehidupan tradisional Gayo yang tersimpan dalam berbagai legenda. Bisa dikatakan bahwa dari alasan demikianlah pada tahun 1971 terangkum kumpulan

karyanya dalam bentuk album kaset yang diberi judul *Cerita Rakyat Gayo dalam Balada Ibrahim Kadir*. Album tersebut memuat karya-karya untuk ditutur ulang melalui seni *Didong* seperti; *Atu Belah*, *Nen Mayak Pukes*, *Malim Dewa*, *Peteri Ijo*, *Datu Beru*, dan legenda lainnya yang melegenda di dataran tinggi Gayo. Album ini dimaksudkan untuk meregenerasikan cerita rakyat yang kini sudah jarang dituturkan kepada generasi muda. Cerita tersebut kini dapat didengar dan dinikmati kembali sebagai pengganti kebiasaan mendongeng yang dulu sering didengar dari nenek ketika hendak tidur.

Selain itu, di tahun yang sama ia juga mengumpulkan syai-syair *Didong* bertajuk *Datu Beru* yang di dalamnya ia sisipkan sejumlah syair karya Ibrahim Kadir sendiri seperti *Cemcin Pala*, *Gentala*, dan lain-lain.

Dalam perjalanan hidup, ia merasa ada banyak hal yang semakin berubah dari tanah kelahirannya. Ia merasakan kekhawatiran yang luar biasa atas resam yang seolah menjauh dan menghilang pada setiap generasi. Resam dan adat yang menyimpan nilai-nilai moral yang tinggi semakin memudar. Ia tak lagi melihat dan merasakan resam romantisme percintaan di kalangan muda-mudi Gayo yang sangat santun dan halus seperti yang ia alami dulu dimana cinta ditebar dan dihayati melalui simbol-simbol rasa, bunyi, laku, gejala alam, bahkan benda yang amat sederhana sekalipun.

Berikut petikan syair bertajuk *Tetuit*, dimana kehalusan budi pekerti ditembangkan:

*Remang-remang senye kami sawah ku
Kebbet*

*Kukewen liwet renye ku Mersah Uken
Ku lepo atas matangu mulibet
Rayang penyemet I lepo pesantiren*

*Bumi kuroroh kidingku lekat
Teles ko mampat tengah muningo kuren
Ilih kudolot, utih, di rongokku selkat
Osop ni peninget enta ku bumi sihen*

⁶ M. Junus Melalatoa, *Op.Cit.*, hlm. 105
Haba No. 46/2008

*Mulaing tetuit arul pe rata
Sekalipun nyawa mununung tar puren*

Terjemahannya:

Remang-remang senja kami tiba di Kebbet
Ke kanan lewat menuju ke Mersah Uken
Ke beranda atas padangku sekelebat
Rayang pengikat di beranda urai tergerai

Bumi kuinjak telapakku lekat
Tampak cantikmu ketika membasuh periuk
Liur kuteguk, saying, leherku mampat
Hilang ingatan entah ke bumi mana

Terdengar tetuit alur pun rata
Sekalipun maut mengikut di belakang⁷

Puisi ini tergolong romantik namun sarat akan muatan pesan moral dalam adat yang tersaji lewat perpaduan kreasi simbol-simbol rasa sang pengarang yang bernuansa adat kesopanan menurut budaya Gayo. Pada tahun 1960-an syair-syair semacam ini sudah banyak didendangkan.

Pada tahun 1963 ia juga menggubah syair berjudul *Bebalun Berukir*. Ia bercerita tentang indahnya krama adat istiadat perkawinan Gayo di masa lalu. Dalam bait-bait syair tersebut tergambar kekhawatiran sang penyair akan realita bahwa orang yang merantau lambat laun akan melupakan bagian-bagian tradisi adat di kampung halamannya. Itulah sebabnya ia memperkenalkan simbol-simbol benda budaya Gayo tentang relevansi dimensi waktu, kemufakatan keluarga dan kerabat, menyambung tali silaturahmi yang sempat terputus, menikmati basa dengan rasa, mencari makna dalam bunyi dan tari, dan lain-lain. Misalnya kalimat terakhir pada bait terakhir syair tersebut yang berbunyi "*gelah kuso ku ini raom setangke*", artinya padi yang hanya setangkai akan cukup untuk semua. Hal ini merupakan simbol dari rasa kebersamaan antar sesama.

Dalam syair Bines, tarian tradisional Gayo yang juga diiringi syair-syair Gayo, Ibrahim Kadir menembangkan eksistensi adat Gayo yang tersia-sia.

*Penari bines berperawakan rancak
Terhias asesoris
Menari sembari mengebas selendang sutra halus
Dialah tanah asalku
Negeri Linge, Tanah Gayo*

*Kini ia lenyap dari mataku
Ia telah disia-siakan insan
Mengapa, mengapa?
Konon Burni Intim-intim
Pintu gerbang masuk ke tanah Gayo
Pun kini telah menjadi sunyi senyap
Mengapa, mengapa?
Kembali, kembalilah pulang ke tanah asal⁸*

Ibrahim Kadir adalah penyair yang unik. Dilihat dari cara ia mengekspresikan idenya ke dalam seni, tampak gejala yang berubah-ubah mirip karya seorang komponis besar yang dikenal di seluruh dunia, Bethoveen. Dalam menggubah musik yang menjadi tempatnya mengemukakan perasaannya, Bethoveen memang tampak sangat ekstrim. Kadang lembut lalu tiba-tiba menjadi keras, kadang lambat, dan tiba-tiba menjadi begitu cepat, jangkauan nada yang ia tampilkan jauh antara satu nada ke nada yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kehidupannya yang sangat sulit, sehingga mempengaruhinya dalam memainkan alat musik. Itu membuat musik instrumental yang ia mainkan menjadi semakin unik. Demikian pula dengan Ibrahim Kadir, karyanya juga sering kali meledak-ledak. Ia menyiratkan sedih, kesal, senang, kecewa, geram, marah, dan sebagainya akan budaya Gayo masa kini yang makin terabaikan. Ia juga dengan semangat menggeliatkan kembali budaya lokal yang ada sebelum benar-benar hilang.

⁷ Ibid. hlm. 108

⁸ Ibid. hlm. 110

Refleksi Diri dalam Seni Peran

Tokoh penyair lokal yang satu ini juga berkecimpung dalam seni peran. Pada tahun 1971, ia pernah bermain dalam pementasan drama bertajuk *Datu Beru* yang disutradarai oleh sastrawan dan budayawan LK Ara.⁹

Pada tahun 1980-an ia tampil dalam sebuah film layar lebar legendaris, *Tjoet Nja' Dhien*, sebuah film kepahlawanan sejarah perjuangan Aceh yang sempat menjadi film wajib ditonton oleh siswa-siswi dari tingkat dasar hingga menengah atas. Dalam film yang disutradarai oleh Eros Djarot tersebut, ia memerankan tokoh penyair. Kemampuannya bersyair ternyata tak kalah dari WS Rendra yang namanya sudah masyhur di nusantara.

Pada April 2000 ia juga dilibatkan dalam sebuah film *Puisi Tak Terkuburkan*. Dalam film ini ia kembali bermain sebagai penyair. Bedanya, kali ini ia memerankan tokoh utama yang tak lain adalah dirinya sendiri. Film ini diangkat dari kisah nyata yang dialami Ibrahim Kadir pada tahun 1965. Film garapan Garin Nugroho ini mengisahkan tentang pengalaman Ibrahim Kadir selama 22 hari di dalam penjara Kota Takengon, Aceh Tengah, sebagai tahanan politik.

Pada tanggal 11 Oktober 1965, ia ditangkap oleh petugas keamanan dan tanpa alasan dan pemeriksaan terlebih lagi peradilan, ia dijejaskan ke dalam penjara. Pada akhirnya diketahui bahwa ia dituduh terlibat Gerakan 30 September/PKI. Tiga minggu kemudian ia dikeluarkan dengan dalih "kekeliruan". Namun 22 hari bukan waktu yang singkat, ia melihat dengan jelas begitu banyak orang-orang yang tak berdosa menderita karena dibebani oleh label komunis. Ia melihat satu per satu teman sepenjaranya mendapat giliran dieksekusi. Ia

terlanjur melihat bertruk-truk manusia diangkut ke penjara, laki-laki dan perempuan, setiap hari, silih berganti, masuk-keluar tahanan untuk dieksekusi.

Ia sempat dianggap gila karena tingkah lakunya. Betapa tidak, pengalaman yang ia peroleh selama dipenjarakan tidak hanya membekas dalam pikirannya, tetapi juga mengguncang jiwanya.

Suatu kali ia menyaksikan seorang wanita berteriak histeris, diseret-seret petugas untuk dinaikkan ke dalam truk. Wanita itu berkeras membawa anaknya yang masih berumur kurang dari setahun. Berkat bantuan temannya, wanita itu berhasil membawa sang buah hati. Namun upaya kerasnya hanya berbuah kematian. Ibu dan sang bayi ditembak habis.¹⁰

Pada malam berikutnya, dari jendela kamar tahanan, ia menyaksikan seorang gadis dibunuh. ia mengenal gadis itu di truk, sewaktu sama-sama diangkut ke penjara. Tapi, ia saya tak tahu namanya. Sedianya gadis itu dihukum pancung. Tapi, ia memohon agar ditembak saja. "Kalau saya dibunuh, berikan selendang ini pada ibu saya," demikian petikan permohonan terakhir gadis malang itu. Lalu... dor! Darahnya muncrat. Kebetulan, di latar belakang sedang ada api menyala. Darah gadis yang muncrat itu kelihatan bagaikan pelangi, gadis itu roboh. Selendangnya melambai ditiup angin. Ibrahim Kadir terkulai lemas. Sepanjang malam itu ia tak bisa tidur. Pemandangan yang baru disaksikannya itu sangat mengguncang jiwanya. Ia lalu mencipta sebuah tembang:

*O, sahabatku
bila dari jauh kau lihat asap dapurku
bila dari jarak yang paling sepi
kau tatap beranda rumahku
pelataran sepi tak lagi disapu
kenang aku wahai sahabatku....*

Dari balik jeruji besi itulah Ibrahim Kadir mengubah syair demi syair yang

⁹ Wilis Pinidji, *Puisi Pelangi: Gatra*, edisi Nomor 47/V, 9 Oktober 1999 Indonesia Weblog Files, <http://www.gatra.com/V/47/L.KH6-47.html> accessed on 20 January 2008.

Haba No. 46/2008

¹⁰ Ibid.

menggambarkan ratapan, permohonan, iba dan damba baik kepada ibu, teman, alam, penguasa juga kepada Tuhan, mengadukan apa yang sedang terjadi. Untaian ratap itulah yang kemudian “diterjemahkan oleh Garin Nugroho ke dalam filmnya *Puisi Yang Tak Terkuburkan*. Judul itu memang terkesan puitis sekaligus perkasa. Secara logika sederhana, sebagai penyair jika Ibrahim Kadir meninggal dunia orang pasti akan menguburkannya, tetapi orang tidak akan mampu menguburkan syair/puisi yang sudah ia ciptakan. Apalagi puisi-puisi tersebut merupakan saksi yang jujur dari semua peristiwa yang pernah ia alami.

Prestasi dan Penghargaan

Dari kemampuannya dalam bidang seni, ia tidak saja menjadi sosok yang dikenal oleh masyarakat tetapi juga di hargai sebagai tokoh panutan masyarakat. Namun Ibrahim Kadir adalah sosok yang rendah hati ia merasa sama saja dengan masyarakat lainnya.

Dari hasil kerja kerasnya dalam mengembangkan *Didong*, ia boleh turut berbangga bahwa *Didong* kini telah berkembang pesat. Bahkan negara-negara di belahan bumi lainnya, juga telah mengenal *Didong* sebagai seni budaya tradisional yang menarik. Hal ini tentu saja melebihi kebanggaannya atas Piagam Penghargaan dari Bupati Kabupaten Aceh Tengah atas peran sertanya dalam Pekan Kebudayaan Aceh IV tahun 2004.

Sementara dari seni peran, ia telah meraih sejumlah penghargaan yang patut dibanggakan. Ia telah didaulat sebagai aktor terbaik di festival film Perancis, India, Singapura, dan Italia. Pada tahun 2000 ia meraih penghargaan Silver Video Leopard Award pada Locarno Film Festival di Swiss.

Penutup

Ibrahim termasuk penyair penting di Gayo. Almarhum penyair Gayo, Sali Gobal, memuji keberadaan Ibrahim yang dinilainya sebagai generasi penerus nan cemerlang.

Ibrahim Kadir menguasai dengan baik sastra tradisional Gayo, puisi *didong*, *sebuku*, dan lainnya. Karya karya puisi Ibrahim sangat populer di tanah kelahirannya. Tiap pesta perkawinan, yang dinyanyikan pastilah puisi Tarin Kope Aman Mayak, karya Ibrahim Kadir, sebagai nyanyian wajib.

Berikut salah satu *Sebuku* yang ia karang di balik jeruji besi, dalam kegetirannya melihat jasad-jasad bergelimpangan tanpa daya. *Sebuku* ini juga ia syairkan dalam Film *Puisi Yang Tak Terkuburkan*.

“Satu petang menjelang waktu Asar, sosok tubuh seorang laki-laki setengah baya terbaring kaku di atas badan jalan beraspal panas. Sebuah lubang peluru telah menembus tubuhnya Orang-orang di seputarnya tampak tidak ada yang mengenal. Dalam beberapa saat orang hanya terkesima, menatap sosok itu dengan pikiran sendiri-sendiri. Orang seperti tidak merasa perlu bertanya siapa sosok ini dan seperti tidak perlu tahu siapa yang menghabisi dirinya. Orang pun seperti tidak punya kemampuan untuk menggeser sosok mayat itu meskipun sekedar memindahkan ke tepi jalan.

Lelaki itu tentunya seorang suami dan seorang ayah dari para anaknya. Tadinya ia tentu sedang mencari nafkah bagi anak isteri, yang kini tengah dinanti pulang ke rumah dengan menenteng rezeki hasil ikhtiarnya.

Kini, anak isterinya tentu dan pasti tidak tahu, bahwa orang dicintainya itu tidak akan pernah kembali pulang ke rumahnya, pulang utuh dengan denyut nadi dan detak jantung, apalagi membawa bingkisan rezeki.

Kini ia tergeletak di tengah jalan, sepertinya tidak lebih berharkat dari sekedar bangkai anjing yang terkena tabrak lari. Padahal ketika ia lahir ke telinganya pasti dikumandangkan kalimah azan oleh orang tuanya. Ketika terdengar sayup azan Asar petang itu, ia tidak mendengarnya lagi. Tidak mendengar kumandang azan itu lagi!

Tetapi dia yang telah dingin beku ini masih ditunggu oleh isteri. Masih ditunggu anak-anak tercinta dan yang mencintainya.

Seandainya anak-anak itu adalah anak-anakku sendiri. Oh, bagaimana kalau mereka adalah anakku!

Ini pun pastilah sebuah buah kekeliruan.”¹¹

Sosok yang satu ini memang luar biasa, bayangkan saja! Ketika ia memainkan perannya sebagai pendidik (guru) dalam roman drama nyata kehidupannya, ia mampu memberikan pemikiran-pemikiran tentang budaya Gayo kepada anak didiknya. Bahkan saat mentransfer pengetahuan, metode penyair *Didong* sering kali digunakan. Selain untuk menarik perhatian murid-muridnya juga untuk meningkatkan motivasi dan memudahkan mereka dalam mengingat apa yang disampaikan.

Ibrahim Kadir yang selalu tampil sederhana ini ternyata mempunyai obsesi yang tidak sederhana. Ia tetap ingin generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Teknologi boleh saja berkembang pesat, tapi budaya gayo harus tetap di usung dan ditekuni oleh generasi muda Gayo. Teknologi hanya alat yang semestinya menjadi sarana pendukung untuk pengembangan budaya, bukan alat untuk mengubur budaya itu sendiri.

¹¹ M. Junus Melalatoa, *Op.cit.*, hlm. 117

Pelapor Sejarah **Tokoh Otodidak Sumatera Utara** **(H. Mohammad Said)**

Oleh : Piet Rusdi

Pendahuluan

*"Bangsa yang besar
adalah bangsa yang
menghargai jasa-jasa
pahlawannya"*¹

Inilah kata-kata Bung Karno, ketika ia memimpin Indonesia pertama sekali. Bila kita coba menarik kesimpulan dari kata-kata Bung Karno tersebut, ada ajakan dari beliau untuk mempelajari tentang sejarah bangsa Indonesia. Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu², seperti yang dikatakan oleh Bung Karno :

*"JAS MERAH (Jangan
Sekali-kali Melupakan
Sejarah)".*³

H. Mohammad Said (HMS) salah seorang penulis produktif yang tidak pernah melupakan sejarah. Peran beliau dalam pembangunan Indonesia khususnya di Aceh dan Sumatera Utara begitu besar dan terus dikenang sampai sekarang. Beliau juga seorang jurnalis, politikus dan penulis sejarah yang otodidak tanpa dilatarbelakangi pendidikan sarjana sejarah. Sebagai seorang yang otodidak di lingkungan kesejarawan,

mustahil dapat memberi jawaban mengenai metoda apa dan siapa yang menjadi referensi HMS dalam menulis beberapa buku sejarah.

Berikut pendapat HMS mengenai pengetahuan menulis sejarah dengan rumusan kalimat umum yang tentunya tidak orisinil lagi.

*"Sejarah adalah
perkembangan peristiwa dari
masa ke masa yang harus
berubah-rubah dan tidak akan
terjadi tanpa sebab dan latar
belakang. Perkembangan yang
berubah itu dengan sendirinya
merupakan gumpalan
sejarah"*⁴

Dalam ilmu sejarah, menggali ilmu metoda saja membutuhkan waktu di bangku kuliah yang sebelumnya sudah harus dimiliki perbekalan. Atau setidaknya-tidaknya harus diawali dengan membalik-balik ensiklopedi-ensiklopedi bahasa asing untuk mengenal biografi sarjana terkemuka di bidang tersebut.

Bila kita melihat sosok seorang HMS sama sekali beliau tidak memiliki keahlian khusus dalam metoda sejarah bahkan kemampuan berbahasa Inggris dan Belanda pun beliau sedikit menguasainya. Tapi karena otodidaknya seorang HMS, telah mampu memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi kita semua. Salah satunya dapat kita lihat buku-buku sejarah karya beliau yang sampai sekarang ini terus digunakan oleh masyarakat sejarawan.

¹ Pidato Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1966 di Jakarta, Lihat Buku *Bung karno Putra Sang fajar*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, hlm. 230

² Prof. DR. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta, hlm. 20

³ Bung Karno Putra Sang Fajar, *Op. cit.*, hlm 234

⁴ H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Cetakan IV, Jilid I*, Waspada, Medan, hlm. xxvii

Seperti apa yang telah disebutkan di atas, karya-karya sejarah yang ditulis oleh HMS telah banyak membantu para penulis sejarah khususnya penulis tentang sejarah Aceh untuk dijadikan referensi penulisan. Salah satu contohnya yaitu buku *Aceh Sepanjang Abad*, yang merupakan karya sangat luar biasa, tidak saja untuk masanya tetapi juga sampai saat ini. Bisa dikatakan sekarang ini belum ada buku (khususnya dalam bahasa Indonesia) yang bercerita sejarah Aceh seperti Aceh Sepanjang Abad, yang tidak saja lengkap, tetapi memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Kita bisa menyebut buku 'Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah' (290 hal) yang ditulis oleh Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian. Buku Nazaruddin Sjamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekah : Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh 1945-1949*, (317) dan beberapa buku lainnya, semuanya merujuk kepada bukunya HMS.



Asal Usul HMS

H. Mohammad Said (HMS) hanya seorang tamatan sekolah rendah, namun pengetahuan dan wawasannya amat luas. Ia seorang otodidak tulen, dilahirkan 17 Agustus 1905 di Labuhan Bilik, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatra Utara, anak ke empat dari tujuh bersaudara keluarga Haji Hasan (keluarga tani), menempuh sekolah rendah dan normal, ketidak-sanggupan orang tua membiayai pelanjutan sekolah, menjadi giat

dengan self-study terus menerus, seorang otodidak.

Ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu, 26 April 1995 pukul 10:20 dalam usia 89 tahun, meninggalkan seorang istri dan 12 orang anak (6 putra dan 6 putri) serta puluhan cucu. Jenazahnya dimakamkan hari Kamis, 27 April 1995 di pekuburan Muslim Jalan Thamrin, Medan.⁵

Kiprah HMS

Awal karir jurnalistik dimulai pertama sekali tahun 1928 di kota Medan setelah selesai sekolah rendah dan sekolah normal. HMS dikenal sebagai sosok laki-laki yang sangat produktif menulis pada surat kabar. Bisa dikatakan tulisan karangan beliau mencapai ratusan di berbagai surat kabar.

Di tahun 1928 HMS berangkat dari desa kelahirannya menuju ke Medan dan diterima menjadi anggota redaksi surat kabar harian Tionghoa-Melayu "*Tjin Po*", di tahun 1929 beliau menjadi redaktur I surat kabar "*Oetoesan Sumatra*" yang dipimpin *Djaparagoetan*, namun tidak lama menjabat sebagai redaktur pada surat kabar tersebut beliau berhenti karena penerbit ingin merevolusionerkan haluan surat kabar tersebut untuk dipimpin oleh seorang politikus kiri.

Setelah beberapa tahun menjadi wartawan *free lance*, turut memimpin surat kabar mingguan "*Penjebar*", pindah menjadi pemimpin redaksi surat kabar mingguan "*Penjedar*", selanjutnya 1938-1939 menerbitkan sendiri dan menjadi pemimpin redaksi mingguan politik populer "*Seruan Kita*" bersama Ani Idrus (wartawati surat kabar "*Sinar Deli*") hingga dekat perang dunia ke 2.

Selanjutnya, Sabtu, 29 September 1945 (segera setelah proklamasi) memimpin surat kabar harian Republikan edisi sore "*Pewarta Deli*" menggantikan pemimpin redaksi Djamaluddin Adi Negoro yang pindah ke Bukit Tinggi (Sumatra Barat).

⁵ www.tokohindonesia.com. (Ensiklopedia Tokoh Indonesia, sumber Waspada)

Pewartu Deli kemudian terpaksa terhenti pada awal tahun 1946 akibat mesin pencetaknya dihancurkan oleh pasukan Sekutu gara-gara anti padanya. Setelah itu, Juli 1946 sampai pertengahan 1948 menjadi wakil kantor berita nasional "Antara" untuk memimpin dan membangun cabang-cabangnya di Sumatra atas mandat yang diberikan oleh Adam Malik.

Pada 11 Januari 1947 menerbitkan dan memimpin harian Republikan di daerah pendudukan Belanda/Nica Medan bernama "*Waspada*", yang terus terbit sejak pemulihan kedaulatan hingga kini. Berikutnya, mengundurkan diri sebagai Pemimpin Redaksi Harian Waspada tahun 1969 guna memusatkan perhatiannya kepada penulisan sejarah.

Sebagai seorang Jurnalistik, *HMS* juga berkecimpung dalam dunia politikus, di mana pada awal bulan Agustus 1949, beliau sebagai satu-satunya wartawan Indonesia (Republikan) yang ditunjuk oleh pemerintah RI dari Yoga turut ke Nederland meninjau Konferensi Meja Bundar.

Di awal tahun 1950 memimpin Kongres Rakyat se-Sumatra Timur yang menuntut pembubaran negara boneka Belanda "*NST*" (Negara Sumatra Timur).

Sejak itulah *HMS* menjadi aktivis dan ketua umum Partai Nasional Indonesia daerah Sumatra Utara hingga 1956, seterusnya non-aktif, dengan prestasinya memperjuangkan nasionalisasi Tambang Minyak Sumatra Utara. Kemudian pada masa Orde Baru atas rekomendasi PNI Osa Usep, *HMS* pernah menjadi anggota MPRS selama setahun dan kemudian beliau minta berhenti dengan hormat karena kesibukan lain.

Di tahun 1955: *HMS* memenuhi undangan pemerintah RRT bersama rombongan politisi non-komunis lainnya meninjau Tiongkok dan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci bersama rombongan Presiden Sukarno.

Selanjutnya di tahun 1956: *HMS* memenuhi undangan pemerintah Amerika Serikat meninjau negeri itu selama 3 bulan "*leaders' grant*". 1957 s/d 1967: Memenuhi undangan-undangan meninjau Inggris,

Belanda, Jerman, Amerika Serikat (kedua kali), Mesir (dua kali).
Sebagai Sejarawan.

Karya dan Penghargaan HMS

Berhubung orang tuanya tidak sanggup lagi membiayai sekolah lanjutannya, *HMS* sejak mudanya di Labuhan Bilik hingga menjalani dunia kewartawanan tetap menggiatkan diri belajar sendiri (otodidak). Dari otodidaknya tersebut, menguasai bahasa Belanda dan Inggris yang mendukungnya menjadi sejarawan. Tulisannya mengenai sejarah mencapai ratusan di surat kabar. Di antaranya diterbitkan secara bersambung. *HMS* juga selalu menyampaikan makalah pada kegiatan ilmiah, utamanya seminar menyangkut sejarah. Misalnya menyangkut seminar masuknya Islam ke Indonesia berlangsung di Medan dan Banda Aceh. Selain itu, seminar tentang sejarah pers tiga jaman di Jakarta, Seminar Sejarah Tuanku Tambusai di Medan dan lain-lain.

Bagi masyarakat Aceh dan Sumatera Utara, *HMS* sudah tidak asing lagi untuk dikenal. Jasa-jasa beliau kepada dua daerah ini cukup besar. Bagi masyarakat Aceh, jasa *HMS* tidak akan pernah bisa dilupakan atas peran beliau dalam menulis sebuah buku sejarah terlengkap yang mengungkapkan peristiwa demi peristiwa tentang sejarah Aceh dalam periode klasik hingga peristiwa-peristiwa sejarah Aceh kontemporer yang berjudul "*Aceh Sepanjang Abad*".

Sangat benar apa yang dikatakan oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam, Irwandi Yusuf :

"Buku Aceh Sepanjang Abad merupakan satu-satunya buku sejarah Aceh terlengkap yang belum adaandingannya. Buku ini mestinya dibaca semua orang Aceh baik dari usia sekolah maupun masyarakat umum lainnya".⁶

⁶ Mohammad Said, *Op.cit.*, hlm. xi

Sedangkan bagi masyarakat Sumatera Utara, *HMS* telah memberikan suatu jati diri sebagai pemandu peradaban masyarakat dengan didirikannya Harian Surat Kabar Waspada yang sampai saat ini telah menjadi sebagai salah satu koran nasional yang diterbitkan di daerah, dan masuk ke dalam istana negara. Kiprah *HMS* pada surat kabar Waspada telah mampu merubah dan membaca tanda-tanda zaman dan dengan cepat melakukan antisipasi terhadap perubahan zaman.

Berikut beberapa buku yang telah ditulis oleh H. Mohammad Said :

1. Kerajaan Bumi Putera Yang Berdiri Sendiri di Indonesia
2. Deli Dahulu dan Sekarang
3. Perubahan Pemerintahan (Bestuursvorming)
4. Busido (Terjemahan)
5. 14 Bulan Pendudukan Inggris di Indonesia
6. Sejarah Pers di Sumatra Utara
7. Koeli Kontrak Tempo Doeloe
8. Atjeh (Aceh) Sepanjang Abad
9. Masih ada beberapa naskah tebal yang belum diterbitkan.

Sebagai Tokoh Masyarakat ia memimpin beberapa kali Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, yang berlangsung di Medan dan Banda Aceh.

Penghargaan semasa hidupnya, *HMS* mendapat berbagai penghargaan sebagai kewartawanan dan kesejarawanannya. Misalnya, "*Satya Penegak Pers Pancasila*" yang diterima 10 patriot pers Pancasila, termasuk H. Mohammad Said yang dinilai aktif melawan Gerakan 30 September / Partai Komunis Indonesia.

Penghargaan tersebut diserahkan Menteri Penerangan H. Harmoko pada Hari Pers Nasional pertama di Jakarta pada 9 Februari 1985. Menpen ketika itu menyebutkan bahwa *HMS* telah mengabdikan

pada perjuangan nasional dan pembangunan bangsa melalui profesi kewartawanan secara aktif dan terus menerus. Tahun 1991 almarhum juga menerima penghargaan peniti emas dari Ketua Serikat Penerbit Surat kabar (*SPS*) Pusat H. Zulharmans. Penghargaan itu untuk mengenang jasa-jasa beliau dalam turut mendirikan organisasi *SPS* di Solo pada tahun 1946 dan mensponsori pembentukan pembinaan terhadap pers di daerah ini. Peniti emas tersebut disematkan Gubsu H. Raja Inal Siregar di Hotel Dharma Deli Medan. Sebagai sejarawan, *HMS* menerima penghargaan dari Pemerintah Daerah Istimewa Aceh / Gubernur Ali Hasjmy berupa "*Sarakata Pancacita*" dan "*Medali Pancacita*" untuk mengenang jasa-jasanya sebagai perintis sejarah Aceh dengan bukunya berjudul "*Aceh Sepanjang Abad*". Kemudian, pada tahun 1978, menerima penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia berupa "*Sarakata Ulama*" dan "*Medali Ulama*" untuk peran aktifnya dalam seminar-seminar di Aceh, antara lain seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang diadakan oleh MUI Aceh di Banda Aceh 10-16 Juli 1978.

Berikut rincian beberapa pengalaman karir dan Penghargaan yang diterima H. Mohammad Said.⁷

Karir :

1. Redaksi surat kabar harian Tionghoa-Melayu "Tjin Po", tahun 1929
2. Redaktur I surat kabar "Oetoesan Sumatra" yang dipimpin Djaparagoetan Membuka praktek kantor pengacara tanpa diploma (zaakwaarnemer) yang umumnya membantu masyarakat yang dirugikan golongan the haves dan rentenir.
3. Wartawan free lance
4. Memimpin surat kabar mingguan "Penjebar"
5. Pemimpin Redaksi surat kabar mingguan "Penjedar"

⁷ www.waspadaonline.co.id

6. 1938-1939 menerbitkan dan menjadi pemimpin redaksi mingguan politik populer "Seruan Kita" bersama Ani Idrus (wartawati surat kabar "Sinar Deli")
7. November 1943 menjadi pegawai bagian unsur Departemen Penerangan & Kebudayaan pemerintahan sipil militer Jepang (Bunka ka) di Medan.
8. 29 September 1945 memimpin surat kabar harian Republikan edisi sore "Pewarta Deli" menggantikan pemimpin redaksi Djamaluddin Adi Negoro yang pindah ke Bukit Tinggi (Sumatra Barat).
9. Juli 1946 - 1948 wakil kantor berita nasional "Antara" untuk memimpin dan membangun cabang-cabangnya di Sumatra atas mandat yang diberikan oleh Adam Malik.
10. 11 Januari 1947 menerbitkan dan memimpin harian Republikan di daerah pendudukan Belanda/Nica Medan bernama "Waspada"
11. Mengundurkan diri sebagai Pemimpin Redaksi Harian Waspada tahun 1969 guna memusatkan perhatiannya kepada penulisan sejarah.
12. 1949 satu-satunya wartawan Indonesia (Republikan) yang ditunjuk oleh pemerintah RI dari Yogya turut ke Nederland meninjau Konferensi Meja Bundar.
13. Awal 1950 memimpin Kongres Rakyat se-Sumatra Timur yang menuntut pembubaran negara boneka Belanda "NST" (Negara Sumatra Timur).
14. Aktivis dan ketua umum Partai Nasional Indonesia daerah Sumatra Utara hingga 1956 Atas rekomendasi PNI Osa Usep menjadi anggota MPRS, sekedar setahun minta berhenti dengan hormat karena kesibukan lain.
15. 1955 memenuhi undangan pemerintah RRT bersama rombongan politisi non-komunis lainnya meninjau Tiongkok, Menuaikan ibadah haji ke Tanah Suci bersama rombongan Presiden Sukarno.
16. 1956 memenuhi undangan pemerintah Amerika Serikat meninjau negeri itu selama 3 bulan ("leaders' grant").
17. 1957 s/d 1967 memenuhi undangan-undangan meninjau Inggris, Belanda, Jerman, Amerika Serikat (kedua kali), Mesir (dua kali).

Penghargaan :

1. "Satya Penegak Pers Pancasila" yang diterima 10 patriot pers Pancasila, dinilai aktif melawan Gerakan 30 September / Partai Komunis Indonesia, 1985.
2. Tahun 1991 menerima penghargaan peniti emas dari Ketua Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) Pusat H. Zulharmans.
3. Penghargaan dari Pemerintah Daerah Istimewa Aceh / Gubernur Ali Hasjmy berupa "Sarakata Pancacita" dan "Medali Pancacita" untuk mengenang jasanya sebagai perintis sejarah Aceh dengan bukunya berjudul "Aceh Sepanjang Abad"
4. 1978, menerima penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia berupa "Sarakata Ulama" dan "Medali Ulama" untuk peran aktifnya dalam seminar-seminar di Aceh, antara lain seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang diadakan oleh MUI Aceh di Banda Aceh 10-16 Juli 1978.

Piet Rusdi, S.Sos. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

SYEIKH ABDUL WAHAB ROKAN

Pengembang Tharekat Naqsyabandiyah dan Pendiri Perkampungan Babussalam Langkat

Oleh : Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Babussalam Kabupaten Langkat, Sumatera Timur (dahulu) merupakan pusat penyebaran Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terbesar di Sumatera. Thariqat ini terkenal hingga ke Semenanjung Tanah Melayu terutama Johor dan Singapura. Syekh Abdul Wahab bin Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai adalah tokoh agama dan penyebar ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sekaligus pejuang dalam mengusir penjajah Belanda dan meningkatkan kesejahteraan umat melalui gerakan tarekat.

Hingga kini Ulama kharismatis ini masih tetap dihormati oleh murid dan keturunannya. *Haul* (memperingati hari wafatnya) selalu dilaksanakan dalam bentuk kegiatan doa dan khenduri akbar dan ini bisa menjadi kalender pariwisata karena acara ini dihadiri oleh ribuan orang dari Sumatera, Jawa dan Semenanjung Malaysia.

Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Syekh Abdul Wahab adalah anak dari Abdul Manap bin M. Yasin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Ibunya bernama Abaiyah sejak kecil beliau dipanggil dengan Abul-Al-Qasim. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang amat taat beragama dan kakeknya yaitu Haji Abdullah Tembusai adalah seorang ulama besar dan cukup terkenal di kalangan masyarakat. Disebabkan pribadinya yang baik, tekun beribadat, maka masyarakat sekitar daerah Tembusai memandang kakeknya itu melebihi raja-raja yang memerintah pada masa itu. Kakeknya juga memiliki asrama pendidikan yang khusus dipergunakan untuk murid-

muridnya, dan menjamin kehidupan muridnya selama menuntut ilmu agama kepadanya. Disamping mengajarkan ilmu agama, Haji Abdullah Tembusai juga bertani. Sebagai seorang ulama yang benar-benar menjalankan syariat agama

Selain pendidikan dari lingkungan keluarga sendiri Abdul Wahab belajar kepada Tuan Guru Haji Abdul Halim di Tembusai. Dalam 1846 M – 1848 M Abdul Wahab merantau ke Semenanjung, pernah tinggal di Johor dan Melaka. Dalam waktu lebih kurang dua tahun itu digunakannya kesempatan mengajar dan belajar. Di antara gurunya ketika berada di Malaysia Barat ialah Tuan Guru Syekh Muhammad Yusuf seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Masih dalam tahun 1848 itu juga Abdul Wahab meneruskan pengembaraannya menuju ke Mekah dan belajar di sana hingga tahun 1854 M. Di antara gurunya sewaktu di Mekah ialah Syekh Muhammad Yunus bin Syekh Abdur Rahman Batu Bara, Asahan, dan lain-lain.

Pelajaran tasawuf khusus mengenai Thariqat Naqsyabandiyah Abdul Wahab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau ialah Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis, Mekah.

Kiprah di Bidang Pendidikan dan Perjuangan Kemerdekaan

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan kembali ke tanah air dalam tahun 1854 M. dan dalam tahun itu juga mengajar di Tanjung Mesjid, daerah Kubu Bagan Siapi-api, Riau. Dalam tahun 1856 M beliau juga mengajar di Sungai Mesjid, daerah Dumai, Riau. Selanjutnya mengajar di Kualuh, wilayah Labuhan Batu tahun 1860 M. Mengajar di Tanjung Pura, Langkat tahun 1865 M. Mengajar di Gebang tahun 1882 M,

dan dalam tahun itu juga berpindah ke Babussalam, Padang Tualang, Langkat. Di tempat ini akhirnya dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitas, tarbiyah zhahiriyah, tarbiyah ruhaniyah dan dakwah serta membina umat.

Syeikh Abdul Wahab Rokan tidak mengabaikan perjuangan duniawi kerana beliau bersama-sama dengan Sultan Zainal Abidin, Sultan Kerajaan Rokan dan Haji Abdul Muthallib, Mufti Kerajaan Rokan pernah mengasaskan "Persatuan Rokan". "Persatuan Rokan" bertujuan secara umumnya adalah untuk kemaslahatan dan kebajikan Rokan. Tujuan utamanya adalah perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan Kerajaan Rokan dari penjajahan Belanda. Pelaksana tugas dari kegiatan ini terdiri dari Sultan Zainal Abidin sebagai pelaksana segala urusan luar negeri, Haji Abdul Muthallib menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam negeri dan Syeikh Abdul Wahab sebagai menerapkan pendidikan memberi semangat pada masyarakat.

Syeikh Abdul Wahab Rokan terkenal sangat tegas dan tidak ada kata kompromi terhadap penjajah Belanda di antaranya pada tahun 1342 H/1923 M Asisten Residen Belanda bersama Sultan Langkat menyematkan "Bintang Emas" untuk Syeikh Abdul Wahab Rokan. Wakil pemerintah Belanda menyampaikan pidatonya pada upacara penyematan bintang itu, "adalah Syeikh seorang yang banyak jasa mengajar agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung karena itu kerajaan Belanda menghadiahkan sebuah "Bintang Emas". Menurut Syeikh Abdul Wahab Rokan penyematan bintang seperti itu bukanlah merupakan kebanggaan baginya, mungkin sebaliknya bahwa bisa saja ada maksud-maksud tertentu dari pihak penjajah Belanda dalam memperalatkan beliau untuk kepentingan kaum penjajah, oleh sebab itu dengan tegas Syeikh Abdul Wahab Rokan berkata ketika itu juga, "Jika saya dipandang seorang yang banyak jasa, maka sampaikanlah

pesan (amanah) saya kepada Raja Belanda supaya ia masuk Islam."¹

Pada masa pergerakan melawan Kolonial Belanda Syeikh Abdul Wahab adalah salah seorang pelopor pendirian organisasi Sarikat Islam di Sumatera Timur. Beliau mengutus dua orang Puteranya yaitu Pakih Tuah dan Pakih Tambah ke Batavia kini Jakarta. Berkonsultasi dengan pimpinan Sarikat Islam, HOS. Cokro Aminoto dan Raden Gunawan untuk mendirikan cabang Serikat Islam di Babussalam. Di dalam pemerintahannya ia juga mendirikan badan legislatif, lembaga Permusyawaratan Rakyat (1301 H), dengan nama "Babul Funun", aggotanya dipilih dan diangkat dari setiap suku dan tokoh-tokoh masyarakat. Perundang-undangan diatur dalam suatu "Lembaran Babussalam" atau yang bernama "Peraturan-Peraturan Babussalam" semua ini dalam bentuk Konstitusi. Beliau menegakkan hukum ta'zin terhadap pelaku kejahatan, karena tidak memiliki wewenang dalam bidang hukum pidana, mengingat tekanan Kolonial Belanda sangat kuat. Misalnya terhadap pencuri ayam, dihukum disuruh berdiri di depan Madrasah Besar (Masjid), selama beberapa hari sambil meneriakkan berkali-kali "saya taubat mencuri ayam".² Selain itu dalam masyarakat, masih ada peraturan-peraturan yang tidak tertulis diberlakukan tetapi sifatnya hanya sebagai adat kebiasaan saja di Babussalam.

Di bidang ekonomi Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan beberapa usaha antara lain : mengolah dan mengusahakan kebun jeruk di atas areal sebidang tanah, dengan sejumlah tenaga kerja yang terampil dan ahli. Mengolah pertanian sawah dan ladang, dengan tanaman padi dan palawija. Mengelola tambak ikan, dan mengkoordinir nelayan penangkap ikan dan mengolah perternakan sapi dan kambing. Pengelolaan sumber produksi itu dilakukan secara

¹Thariqat Naqsyabandiyah Jalan Ma'rifah, cetakan pertama tahun 1976 di Malaysia, diterbitkan oleh pengarangnya sendiri.

² Fuad Said, Peranan Pesantren Thariqat Naqsyabandiah Babussalam Langkat Dalam Pembinaan Kesadaran Bermasyarakat dan Berbangsa.

tradisional, dengan upah karyawan yang layak dan dibayar sebelum kering keringatnya. Sedangkan produksi pertanian dan peternakan dijual di pasaran bebas, dan hasilnya dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat. Selain dari sektor pertanian dan peternakan, pada awal pertumbuhan. Beliau sempat mendirikan unit percetakan dengan menerbitkan buku-buku agama yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Percetakan ini intertypenya adalah letter-letter huruf Arab, merupakan mesin cetak yang pertama di Langkat. Di bidang kewiraswastaan pembinaan terhadap perajin dengan ditemukan banyaknya wanita ahli menganyam tikar, dan bagi laki-laki pembuatan perahu, pertukangan, serta pandai besi.

Di bidang sosial, beliau membina semangat gotong royong dalam hal membangun rumah, sekolah, rumah jompo, rumah lajang, membersihkan lingkungan dan lain-lain. Hingga saat ini rumah jompo di kampung Besilam (Babussalam) masih tetap terpelihara, berada di belakang madrasah (rumah suluk). Untuk membina kesatuan sesama murid masyarakat yang berasal dari daerah yang berlainan dikembangkan keterpaduan (integrasi) melalui perkawinan antar suku. Menanggung kehidupan makan minum, dan tempat tinggal setiap orang yang bersuluk. Selain itu juga memberikan beasiswa dan fasilitas kepada pelajar yang cerdas dan berprestasi, untuk melanjutkan pelajarannya ke luar negeri, seperti ke Mekah, Madinah, Mesir dan Turki.

Kepedulian masyarakat terhadap kelangsungan pesantren dan penghormatan terhadap Tuan Guru tercermin pada upacara yang diadakan setahun sekali dalam rangka Haul. Mereka bersama-sama memberikan bantuan demi terselenggaranya upacara tersebut dengan lancar. Sekalipun hingga saat ini tidak semua penduduk yang menetap di Babussalam mengikuti kegiatan tarekat atau suluk (menjadi santri di pondok pesantren Babussalam), namun adanya rasa hormat dan patuh kepada semua peraturan yang ada, dapat dikatakan cukup toleran. Hal ini dapat dilihat pada saat waktu shalat tiba dan pengajian

dibuka sebelum dibunyikan *nahus war* (kentongan) maka semua kegiatan harus dihentikan. Ada suatu kebiasaan dalam Babussalam, meskipun telah dijamah oleh arus informasi yang cukup lancar, kebiasaan pesta di Babussalam jarang diadakan secara meriah. Bahkan sama sekali tidak pernah terdengar bunyi-bunyian gendang, keyboard musik dan lain-lain, tradisi ini tetap terjaga oleh masyarakat.

Bekal pendidikan yang didapat oleh Syekh Abdul Wahab benar-benar mampu di memahami ilmu yang disampaikan oleh gurugurunya. Sehingga pada akhirnya beliau berhasil membangun masyarakat yang benar-benar dilandasi oleh ajaran agama Islam.

Dalam tradisi pesantren Babussalam perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh terputus. Artinya keadaan ini harus berlangsung seumur hidup si murid (santri), yaitu mengekalkan akan guru dan tiada bercerai pada titik selama-lamanya".³ Di samping hormat yang mutlak itu harus ditujukan dalam seluruh aspek jua baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun kehidupan pribadi. Melupakan ikatan dengan gurunya merupakan aib bagi seorang murid, sebab akan menghilangkan berkah dari Tuan Guru. Akibatnya pengetahuan si murid (santri) tidak akan bermanfaat. Umpamanya, jika suatu saat murid tersebut mendirikan sebuah tempat persulukan atau pondok pesantren ia tidak akan dapat menarik sejumlah santri yang banyak, atau akan sukses dengan teman-temannya seangkatan yang telah melupakan kontak dengan gurunya. Seorang santri akan tetap menjadi murid dari gurunya dan berlangsung seumur hidupnya apabila ia telah mengatakan bahwa ia bekas muridnya. Bilamana guru tersebut telah meninggal dunia, si murid harus tetap menunjukkan rasa hormatnya dengan tidak melupakan kontak pesantren sang guru. Demikian pula harus juga menghormati anak gurunya dengan hadir setiap upacara haul dan selalu menziarahi makam Tuan Guru.

³ Ibid.

Murid selalu menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya. Hal ini bukanlah disebabkan sebagai perwujudan dari penyerahan total kepada gurunya yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena adanya keyakinan si murid (santri) kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya baik di dunia maupun akhirat. Dalam tradisi tarekat Naqsyabandiah lebih ditekankan tanpa bimbingan seseorang guru tarekat, seorang santri tidak akan sampai memahami hakekat Tuhan dengan sempurna sebab mendekati Tuhan suatu pekerjaan yang amat sulit. Maka sebaiknya minta pertolongan seorang yang sudah dekat dengan Tuhan yaitu wali. Untuk itulah hubungan antara guru dengan murid harus tetap terjalin harmonis, sebab seorang murid dapat saja lari dari jalan Allah atau tersesat ke jalan setan. Jika di dalam mengamalkan amalan-amalan tarekat dan melakukan suluk tidak dibimbing oleh gurunya. Pentingnya peranan guru dalam membimbing santrinya dijelaskan bahwa "...jikalau berubah perasaan badan atau menilik akan sesuatu pada waktu berzikir hendaklah dikabarkan kepada gurunya atau kepada wakilnya..."⁴

Dalam agama Islam, si murid harus menganggap gurunya seolah-olah sebagai ayahnya sendiri. sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadist : "Dan sesungguhnya, orang yang mengajarimu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut agama Islam". Seorang murid haruslah berusaha menyenangkan hati gurunya ia tidak boleh berjalan di depan gurunya, jangan berbicara sebelum gurunya memulai atau mempersilakan untuk bicara, dan jangan berbicara terlalu banyak atau menanyakan soal-soal yang tidak berkenan di hati gurunya.

"...Jika datang orang alim dan guru-guru ke dalam negeri tempat kamu itu, istimewa pula khalifah Tarekat Naqsyabandiah, maka hendaklah kamu dahulu datang ziarah kepadanya dan pada orang lain

serta beri sedekah kepadanya... Hendaklah kuat membuat kebaikan serta dengan yakin kepada guru-guru kamu dan jangan durhaka kepadanya".⁵

Kedudukan seorang guru dalam seluruh kehidupan si murid demikian penting, sehingga seorang murid harus mempertimbangkan betul-betul sebelum memutuskan untuk belajar kepada seorang guru. Tentang hal ini ditegaskan guru yang mursyid, artinya guru yang sudah masyhur ke sana-sini dan dapat ilmunya dan pada Syekh Polan dan tiada dicela orang apa-apa pengajarannya. Hendaklah guru itu jangan sangat kasih akan dunia atau akan pekerjaan yang hidrah". (Adab Suluk ke 1 dan ke 2) Dari kedua adab suluk tersebut dapat kita maklumi, bahwa guru ideal yang dimaksud adalah orang yang betul-betul alim dan arif, orang yang selalu menahan diri dari perbuatan-perbuatan baik yang dilarang, dimakruhkan maupun yang belum jelas diperkenankan oleh agama. Guru tersebut haruslah orang sudah berpengalaman.

Dalam tradisi pesantren Babussalam, bila sekali waktu sang guru melakukan perbuatan maksiat, maka guru tersebut tidak lagi dianggap penyalur berkah dan kemurahan Tuhan. Perlu ditekankan, bahwa rasa hormat dan kepatuhan yang ketat kepada seorang guru didasari oleh suatu kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah. Bila guru tersebut melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tingkat kesucian itu akan hilang dengan sendirinya. Oleh karena itu menurut ajaran agama Islam, kewajiban seorang murid untuk patuh secara mutlak kepada gurunya harus dapat dipahami dalam hubungannya dengan kesalahan gurunya kepada Allah SWT. Ketulusannya, kerendahan hatinya, serta kecintaannya dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Kepercayaan murid kepada gurunya didasarkan kepada keyakinan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Di samping itu para guru tersebut

⁴Fuad Said, *Hakekat Thareqat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al Husna, Zikra), hlm. 23.

⁵ *Ibid.*

mencurahkan waktu dan tenaganya mengajar murid-muridnya karena si guru bertanggungjawab di depan Allah untuk menyalurkan ilmu kepada muridnya. Adanya ketergantungan antara guru dengan pengertian mereka, ketulusan bersama, kesabaran, ketulusan dan kecintaan antara guru dan murid. Semuanya merupakan faktor yang menjamin kelangsungan hidup pondok pesantren Babussalam.

Seorang memiliki kharisma identik dengan kesaktian yang dimilikinya bahkan benda-benda yang pernah dimiliki atau dipakai serta makamnya dikeramatkan oleh murid-murid dan masyarakat di sekitarnya. Otoritas seorang Syekh atau Kyai sebagai guru tarekat yang sangat tinggi hal ini disebabkan hubungan yang erat antara guru dan murid berdasarkan bai'at, sehingga guru (Syekh) tersebut disebut dikeramatkan. Salah satu hal gaib yang pernah dirasakan oleh masyarakat diantaranya ketika diadakan gotong royong untuk membangun sebuah terusan anak sungai di Kampung Babussalam, terjadilah suatu keanehan. Penduduk yang ikut bergotong royong berjumlah ratusan orang, sedangkan nasi yang disediakan hanya 40 bungkus. Ketika nasi bungkus dibagi-bagikan ternyata tidak mencukupi. Melihat hal itu, Syekh Abdul Wahab memerintahkan dua orang pengikutnya untuk mengumpulkan nasi itu dan memasukkannya ke dalam bakul. Kemudian bakul ditutupi dengan selendang milik Syekh Abdul Wahab sambil mendoa. Beberapa saat kemudian, beliau menyuruh membagi-bagikan nasi itu kembali, dan ternyata nasinya menjadi berlebih.

Ketika terjadi perang Aceh, banyak orang melihatnya turut serta bertempur. Foto beliau ketika sedang bertempur dapat diambil oleh pemerintah Belanda. Fato tersebut diserahkan oleh pemerintah Belanda kepada Sultan Musa dengan harapan jika melihat Syekh Abdul Wahab di Kerajaan Langkat supaya diserahkan kepada pemerintah Belanda. Dikabarkan bahwa ia turut berperang melawan Belanda, terbang di angkasa, menyerang dan bertempur dengan gagah perkasa serta tidak dapat ditembak. Sultan Musa terperajet menyaksikan foto tersebut,

karena tidak lain adalah foto Syekh Abdul Wahab sendiri. Sedangkan sepengetahuan, Tuan Guru tidak pernah meninggalkan wilayah Langkat. Menurut sumber yang mengetahui, ketika perang itu sedang berkobar, Syekh Abdul Wahab sedang tafakur di dalam kalambunya. Ia beribadah dengan tekun di Babussalam. Di antara murid-muridnya ada juga melihat baju beliau berdarah.⁶

Hasil Karya

Tidak banyak diketahui hasil penulisan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Namun ada beberapa pustaka tinggalan beliau diantaranya :

1. Munajat, merupakan kumpulan puji-pujian dan pelbagai doa.
2. Syair Burung Garuda, merupakan pendidikan dan bimbingan remaja.
3. Wasiat, merupakan pelajaran adab murid terhadap guru, akhlak, dan 41 jenis wasiat, di antaranya :

Wasiat yang pertama, "Hendaklah kamu sekalian masyghul dengan menuntut ilmu Quran dan kitab kepada guru-guru yang mursyid. Dan hinakan diri kamu kepada guru kamu dan perbuat apa-apa yang disuruhnya. Jangan bertanggung. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan seolah-olah diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu itu maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucu, kemudian kepada orang lain. Dan kasih sayang kamu akan muridmu seperti kasih sayang akan cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji sebab mengajar itu, tetapi minta upah dan gaji itu kepada Tuhan Esa lagi Kaya Murah, yaitu Allah Ta'ala."

Wasiat yang kedua, "Apabila kamu sudah baligh hendaklah menerima Thariqat Syaziliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku. "Wasiat yang kedua ini jelas

⁶Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), hlm. 147-150.

bahawa Tuan Guru Syeikh Abdul Wahab Rokan sangat menekankan amalan tarekat. Mengenai ini juga ada hujah-hujah yang kuat di kalangan penganut-penganut sufi, walau pun ada golongan yang tidak sependapat dengan yang demikian itu. Pada pandangan saya mempertikaikannya adalah merupakan pekerjaan yang sia-sia, kerana bermujadalah adalah termasuk salah satu sifat mazmumah (dicela) oleh syarak Islam.

Wasiat yang ketiga, "Jangan kamu berniaga - maksudnya jika terdapat penipuan atau pun riba. Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan tulang empat kerat seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil (orang yang bekerja, pen:). Dan di dalam mencari nafkah itu hendaklah bersedekah tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh, maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun maka hendaklah berhenti mencari itu dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira empat puluh hari maka boleh mencari."

Wasiat yang keempat, "Maka hendaklah kamu berbanyak-banyak sedekah sebilang hari istimewa pada malam Jumaat dan harinya. Dan sekurang-kurang sedekah itu empat puluh duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun."

Wasiat yang kelima, "Jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan orang fasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan orang alim-alim dan ulama-ulama dan salih-salih."

Wasiat yang keenam, "Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya seperti hendak menjadi kadi, imam dan lain-lainnya istimewa pula hendak jadi penghulu-penghulu dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus."

Wasiat yang ketujuh, "Jangan kamu menuntut ilmu sihir seperti kuat, dan kebal dan pemanis serta lainnya kerana sekalian ilmu telah ada di dalam al-Quran dan kitab."

Wasiat yang kelapan, "Hendaklah kamu kuat menghinakan diri kepada orang Islam, dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan dengan izin syarak."⁷

Demikianlah 8 wasiat yang dipetik dari 41 wasiat Syeikh Abdul Wahab Rokan, semuanya masih perlu pembahasan atau penafsiran yang panjang, kerana jika tidak ditafsirkan kemungkinan orang-orang yang berada di luar lingkungan sufi akan beranggapan bahawa wasiat beliau itu sebagai penghalang terhadap kemajuan dunia modern. Namun semua ini semata-mata hanyalah jalan menuju takwa kepada Allah.

⁷ <http://www.melayu/biografi/tokoh/>

Si Lingga Dohot Si Purba

Baliga ma amang dibaligahon barita ma amang binary tahon, songonima suhut-suhutan sian angka natua-tua. Adongma najolo sahalah napogis namaranakkon dua balak namargoar si Linggi dohot si Purba. Ia inganan di halakon, iama sada huta di bononi Dolok Pinapan Kecamatan Pakkat Tapanuli Utara.

Sialani pogos ni keluargaon, jot-jot do nasida ndang mangan, molo toho ndang adong soban manang hotang digadis nasida. Dinasadari, disuru natorasna ma si Lingga dohot si Purba lao tu tombak mangalului hotang asa adong gadisna lao manuhor parbalanjoan nasida. Siala ninieak ni siakni bagi, borhatma nasida nadua. Sahat ma nasida tu tombak na adong di Dolok Pinapan. Mansai burju do nasida mangadangi tombak i lao mangalului hotang i. Alai manang tudia dilului, ba laos so a dong do dapot nasida. Nungga tung loja naida mangalului, hape laos so dapot hape butuha nungga tung mansai male. Alani malena dohot lojana, maradian ma nasida ditoru ni sada hau nabolon. Mansai marsakma nasida nadua ditombakki, huhut tumatangis alani malena. Ah tahe hansitnai ninna si Lingga mandok si Purba. Godang tombak tabolus, hotang pulogos pe soada, godangjolma donganta alai dongan napogis pesoada. Naboha ma hulaning bagianta dibahen ompunta mula jadi. Anggo songonon nama torus bagianta, ba umbulus langge nama padu-padu singkoru, umbulus mate nama unangpala mangolu. Roa si Purba mangalusi, ninnama : Tuginjang ninna porda, tutoru do pambarbaran, tuginjang ninna roha, patoruhon do sibaran. Bohama bahenonta ampata sidoli, nungga songoni huroa surat-surat ni tangan na ampe diparsambubuhan.

Dung masipodahonan nasida, rap maraburma ilunasida nadua. Mansai lungun do pangkilalaan ni nasida nadua. Ala nungga mansai marsak nasida, gabe masitusai ma nasida, alana angka gatalbe do huhut dihilalal nasida dibahen angka ramba-ramba na

binolisan nasidai. Huhut masitusai, didok si Lingga ma tu si Purba. Ai boha molo mardos no roha majolo hita mangido tu Mula jadi Mabolon, asa dilehon partolongan tu hita ? Anggo angka natua tua mandok, boi do napogos gabe mamora molo lomo rohani Ompunta mula jadi ; asalma sian ias niroha mangido. Molo songonido, barapma hita martonggo, asa dilehon tu hita. Anggo lomo rohani Ompunta, ba ndang adong nasoboi patupaonna. Molo songonido, ba tapangidoma, asa ditektekkon Ompunta Mulajadi mas Nasa uluni hoda ; ninna si Purba.

Molo songoni do, ba rap mahita martonggo ninna si Lingga. Martonggoma nasida nadua ; Ompung mula jadi Nabolon, Tangihon ma jolo Tonggo tonggi namion ; Asima ro ham di hami napogoson. Lean majolo dihami ma nasa uluni hoda. Tektekkon ma sian ginjang ; ninna nasida. Mansai bulus do rohanasida na martonggo i.

Dung nahabis martonggoi, diulakkon nasida ma muse mandiori tusanasida. Dina masitusai, dapot ma sada, jala pintor ditindus. Alai asing di tusai. Dung ditindus mate, dung sadia lelung, gabe mangulu do musa. Ditindus muse, dung sadia lelung, mangolu muse, huhut lam balga. Sai songonima ditindus marulak ulak, alau sai tong do gabe balga, gabe nasa gordang. Ala so tartindus, gabe dipukul pukuli ma songon na namalu gordang. Mansai gogodo soara ni Gordangi.

Alani gogo ni soara ni Gordang i, gabe mingor ma tu Banua Ginjang, jala sai targanggu ma parbinagean ni Ompunta Mulajadi Nabolon.

Siala ni ributna dibege Ompunta Mulajadi Nabolon, disuru ma leang-leang mandi Nabolon mamereng manang aha namasa di Toding Banua Toru. Laoma leangleang mandi mamereng namasai. Dibereng ma tutu, nungga adong dua halak manasia ditoru ni sada hau nabolon, nasai mangantuhi gordang i.

Manungkun ma leang-leang tu nasida nadua. Boasa sai guntur hamu nadua ? Nungga tung mandele hami, alani pogos nami. Hotang pe niluluhan, hotang sadapot.

Ahama allangon nami, ai sondong hotang lao gadison. Ai tung hami nama huroa apala naso sobok tu jolma. Tung sampe barani pulut do huroa Ompunta Mulajadi Nabolon pasombu hami songonon.

Jadi didok leang-leang mandi ima tunasida : Antong molo songoni do, ahama huroa pangidoan no rohamu silehonon ni Ompunta Mulajadi Nabolon ? Anggo boi nian : ditektekkon ma mas nasa ulu ni hoda, asa boi i gadison nami laotu sialangon dohot angka naporlu tusi.

Molo songonido, ba hupaboa pe tu Ompuna Mulajadi, Ninna leang-leang i. Mulak ma leang-leang mandi tu Toding Ginjang : dipaboama namasai tu Ompunta Mulajadi Nabolon. Molo songoni do pangidoanna, baboi doi ninna. Didabuhon ma mas nasa ulu ni hoda jonok tu halah si Purba dohot si Lingga.

Dung dibereng nasida masi, mansai lasma rohanasida. Nengkel engkel ma nasia nadua. Huhut didok, ba saonaripe, nungga mamora hita. Molo tagadis annon mason, ba hita nama ummora di hutanta, ninna si Lingga. Si Purba pe mansai las rohana mamereng masi.

Alai songoni pe las nirohanasida, pintor ro do sibolis turohanasida. Pintor adong do maksud-maksud nahurang denggan ro tu rohana. Nasada marpingkir : Toho tutu, molo ginadis annon mason, ba nungga godang hepengna, jala nungga mamora hami. Alai, lobi dope molo holan ahu nampuna mason. Songoni do tong dipinghiri si Purba.

Alani pingkiran nasongoni, gabe adongma maksudna, boha asamate sahalak sian nasida. Si Purba marhagiot, asanian si Lingga : songoni do nang pingkiranni si Lingga. Ganupma nasida martahi mahumurang jala mamingkiri, songondi dalan asa mate donganna.

Disonma nanidokni umpama, sitanja bulu, sitanja Nainggolan, tumaggon punu sian mardongan. Anggo ditingki hansit, rap martonggo do tu Mulajadi Nabolon asa

dilehon mas nasa ulu ni hoda. Saonari, naeng pangumpolan, hape ripe-ripe.

Dung sadia lelang, dapot ma angka di si Lingga hasuruma si Purba lao tu huta lao mangalap indahan. Hudokma annon asa boi tuhukon masi, ba ingkon adong do jolo allangon indahan, asa margogo. Molo dung butong, ba munga boi tuhukon. Alai molo dung lao ibana, nungga adong kesempatan lao mambahen godung di dalani, jala binahen ma angka basir. Molo dung mulak si Purba sian huta, degeonna mai, jala madabu, huhut pintor mate.

Songoni do nang pingkiran ni si Purba. Molo lu ahu tu huta manga lompaba, hubahen ma annon rasun, pintor allangonna ma, pitor mate ma si Lingga, holan ahuma nampuna mas nasa uluni hoda.

Dung nasongoni angka pingkiran i, didok si Linggama. Butima puang, lao ma jolo tu huta mangalap indahanta, alanan bohama bahenonta mamoban mason, nungga male si tutu hita. Ia ahu, disonma manjaga mason, aut boha adong mambuat. Denggan mai tutu. Ninna si Purba. Jagama dison, asa lao ahu mangalap indahanta. Songon na mengkel nasida be dibagasan tohana, alana sautma angka sinangkap ni rohanabe. Dung laho si Purba, pintor hatop ma si Lingga mamulai sangkap na. Pitor hatopma diuhul godang didalan ni si Purba. Mansai bahasma godungi dibahen, jala dibahen ma angka basir datajom. Molo madabu tu godungi, asa unang pola sanga martona. Denggan ma dihungkupi asa uang tanda. Songoni ma nang si Purba. Ditongan dalan dope, nungga sai songon mengkel, ai saut ma sasude nasinangkap ni rohana. Nung sahat dihuta, pintor dilompa ma indahan, jala umpala ma dilompa. Dung habis masak, ba mangan ma ibana. Dilului ma manang didia adong rasum. Dung sai dilului, badapotsama, dibaen ma tu sude indahan i, asa molo dialang si Lingga, pastima ingkon mate.

Dung dibahen rasumi, dengganma dibungkus, jala borhat ma ibana tu tombak. Marsidoras ma ibana mardalan, alana asa humatop diallang si Lingga jala asa pintor mate. Songoni do nang si Lingga. Sai hurang

hatop nian si Purba ro, asa pintor mate asa holan ibana nampuna mas nasa uluni hoda i. Dung naeng sahat, mangora ma si Purba. Hoi ! hoi ! Ninna. Pintor hatop do dialusi si Lingga. Hatopma ho bo !

Ninna. Nungga tung mael ahu ninna.

Tali ma indahani, sai lelengho ba. Danggurhonma asa humatop huallang ninna si Lingga (maksudni si Lingga, molo madabu ibana, asa unang dohot indahani madabu).

Pintor didanggurhon si Purba ma indahani huhut martali. Pitor ditangkap si Lingga ma indahani. Alani hatop ni si Purba mardalan, dang dibereng be godungi, ba pitor madabuma tutu jala pintor mate.

Mansai las rohani si Lingga dung mate si Purbai ai nungga sutbe nasinangkapan ni rohana. Huhut mengkel ibana, dibungka ma indahani, jala ala ni malena, dang pola lao rohana pareso uap ni rasun na adong di indahani. Mansai tabo indahani dihilala si Lingga ala naung malei, jala alani lasni rohana naung mate si Purba. Dung habis mangan, mulaima dihilala hansit, jala dang sadia lelung, margepor-gepor ma ibana, jala pintor mate. Si Purba nungga mate, si Lingga pe nungga mate, ise ma nampuna mas nasa ulu ni hodai ?

Si Lingga dohot si Purba na marhaha anggi do, jala namarsiak bagi, jala anak ni napogo. Alai dosma rohana martonggi tu Mulajadi nabolon, gabe dapotna parsaulian, ima mas nasa uluni hodai.

Hape dung aong pasupasui, gabe holan namamentingkon diri sendiri. Si Lingga mate ala ni rasun ni si Purba, jala si Purba mate alani godung ni si Lingga.

Ujungma mas nang adong nampunasa, jala gabe runsurma tu toru ni tano, ima na gabe mas na di Dolok Pinapan. Ia turi-turianon, sada anian do on di halak Batak di halak manarsabutuha. Molo adong do dos niroha ni angka manarsabutuhan, ha hona pasu-pasudo, alai molo so dos rohana, sai nahona bura do. Ido umbahen adong umpama, molo dung ripe-ripe, dong tarbahen pangumpolan. Manat mardongan sabutuha, somba marhula-hula, elek marboru. Molo hansit ngolunta, martangianghita tu Tuhanta, asa dilehon pasu-pasuna. Alai molodung denggan ngolunta, gabe hita, ro hasangapon dohot angka naasing, ba unang holan dirinta naporlu ingkon dohot do halak naasing pingkirhononta. Songoni ma jolo taringot tu turi-turian ni Si Lingga Dohot Si Purba.

Disadur dari : *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara (Mite dan Legende)*
Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Darah 1980/1981



Dari
**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue, Sudirman, dkk., 106 halaman, 2007.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ribuan pulau yang dikelilingi lautan. Namun banyak kebijakan-kebijakan yang dibuat lebih berorientasi pada “daratan” dibandingkan yang berorientasi pada “kelautan” atau kemaritiman. Penulisan sejarah kemaritiman pun belum begitu banyak mendapat tempat di kalangan sejarawan.

Buku Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue ini setidaknya memberi warna ditengah banyaknya genre penulisan sejarah yang berkembang di Indonesia. Buku ini menguraikan sejarah perekonomian dan kemaritiman Aceh, dari permulaan dikembangkannya Pelabuhan Ulee Lheue pada zaman Kolonial Belanda sebagai jalur transportasi alternatif bagi kepentingan militer hingga perkembangan Pelabuhan Ulee Lheue pada masa kemerdekaan yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan Pelabuhan Bebas Sabang.

Konsekuensi dari adanya pelabuhan yang menghubungkan Aceh dengan dunia luar juga tak dapat dihindari. Selain dari sudut perekonomian, dalam buku ini juga diuraikan mengenai dampak sosial budaya yang muncul karena pengaruh keberadaan pelabuhan Ulee Lheue.

Bagi peminat sejarah dan budaya atau masyarakat lainnya, buku terbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh ini sangat penting untuk dibaca sehingga memberi wawasan dan cara berpikir lebih luas dalam memahami sejarah kemaritiman Aceh. (Ag)

Karyawan/ti
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Mengucapkan Selamat atas Pelantikan

Drs. Tjetjep Suparman, M.Si.
Sebagai Dirjen NBSF Depbudpar

Drs. Singgih Priejatismoko, AK.
Sebagai Sesditjen NBSF Depbudpar

Drs. H. Shabri A
Sebagai Direktur Nilai Sejarah Depbudpar

Drs. Mirzan Fuadi
Sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. NAD

Djuniat, S.Sos
Sebagai Kepala BPSNT Banda Aceh

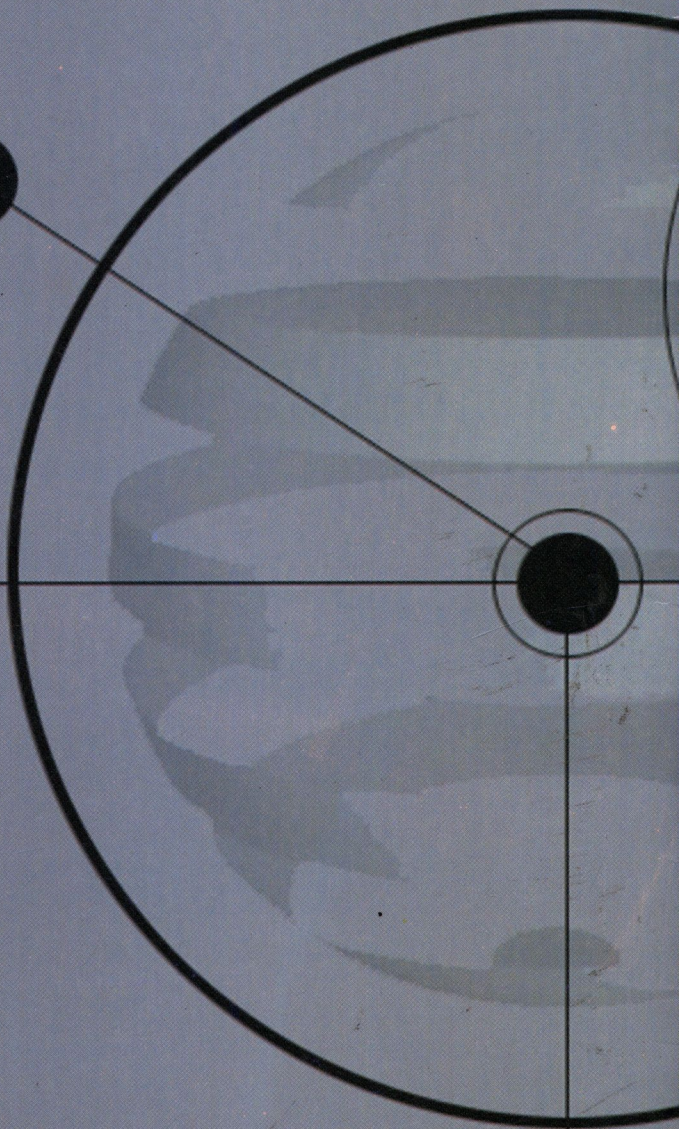
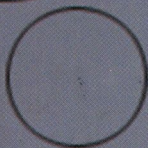
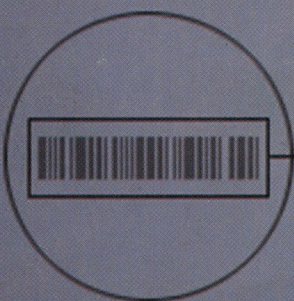
Irini Dewi Wanti S.S.
Sebagai Kasubag TU BPSNT Banda Aceh

Semoga Tuhan YME Memberikan Petunjuk dan
Bimbingan dalam Mengemban Tugas ini, Amin.

Karyawan/ti
BPSNT Banda Aceh



20979



Perpustakaan
Jenderal

92